

SUWARSA WARSIYAH

Kisah Suwarsa-Suwarsih bukan kisah yang berbelit. Pola tutur yang lugas khas Jawa masih dipertahankan dalam novel terjemahan ini. Tidak berlebihan bila karya ini mampu menarik imaji ke dalam suasana tutur yang sarat *unggah-ungguh* Jawa, disamping petulangan ke ruang-ruang geografis antara Yogya-Solo; stasiun Lempuyangan, Balapan, Purwosari, Ceper, dan Pedan, serta lanskap-lanskap pedesaan.

Dalam sekali pembacaan, kita akan memahami perjalanan hidup dari sosok yang bukan apa-apa menuju kemulyaan. Suwarsa dan ibunya, Suwarsih, menjadi ilustrasi dari perjalanan hidup itu. Sisi-sisi humanis dalam liku-liku hidup Suwarsa dan Suwarsih dengan suasana kehidupan Jawa menjadi gambaran bahwa hidup harus diusahakan dengan perjuangan dan kebaikan; mengabdikan dan membantu.

“... Kamu harus ringan tangan saling membantu semua makhluk agar kamu kelak ketika susah akan mendapatkan pertolongan. Berperilakulah yang baik. Meskipun orang hidup itu sudah ditetapkan kemulyaannya di dunia, tapi tanpa tabiat yang baik, semua tidak akan langgeng.”

Suwarsa-Suwarsih menandai bahwa hidup itu sebuah laku, usaha dan kebaikan.

ISBN 978-623-95675-5-2



9 786239 567552

bby

Sastradihardja

SUWARSA WARSIYAH

SUWARSA - WARSIYAH



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Sastradihardja

SUWARSA WARSIYAH



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

SUWARSA - WARSIYAH

Penulis:

Sastradihardja

Penerjemah:

Andre Ardian Bustami

Penyunting:

Ahmad Zamzuri, S.Pd., M.A.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 80 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-95675-6-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
I. SUWARSA LAHIR, IBU CERAI	1
II. SUWARSA DISIAKAN-SIAKAN BAPAK TIRI	5
III. PENYERAHAN SUWARSA	10
IV. JURU TULIS	14
V. MERUNUT SILSILAH	21
VI. PERTOLONGAN SUWARSA	28
VII. MENIKAHKAN ANAK	33
VIII. SURAT TIDAK DINYANA	41
IX. PERTEMUAN SUWARSA-WARSIYAH	47
X. HAMPIR TERJADI HURU-HARA	59
XI. PESTA PERNIKAHAN SUWARSA DI NGADIRAJA ..	68
XII. SUDARSA	72
XIII. BAPAK TIRI SUWARSA	75

I.

SUWARSA LAHIR, IBU CERAI

Di Surakarta, saat itu ada seorang lelaki bernama Mas Samaketara. Awalnya, ia menjadi anggota pasukan Mangkunegaran. Setelah itu, ia magang menjadi seorang *ambtenaar* di lingkungan Mangkunegaran. Dirasa telah cukup lama sebagai pegawai magang, ia kemudian menerima pekerjaan sebagai abdi dalem sejajar dengan juru tulis di lingkup dalam Mangkunegaran dan diberi nama Mas Tjitrakatara.

Waktu itu, Mas Tjitrakatara kemudian menikah dengan perempuan dusun, anak kawula *alit*, bernama Warsiyem dan hidup rukun-damai. Meski hanya dari lingkungan dusun, Warsiyem tergolong baik, terampil, dan telaten dalam bekerja, sehingga tercukupi kebutuhan hidupnya. Lama-kelamaan, setelah tinggal di Solo dalam waktu yang cukup lama, Warsiyem makin luwes, tidak beda jauh dengan anak-anak para priayi.

Setelah cukup lama mengabdikan diri di Mangkunegaran, Mas Tjitrakatara diminta menjadi staf asisten-wedana di dusun Ngadiraja, di wilayah mantri Ngutaranadi, dengan sebutan Mas Rangga Tarukatara. Warsiyem pun diboyong ke Ngadiraja dan mendapat sebutan baru, Mbok Mas Rangga Tarukatara.

Ketika berada di Ngadiraja kira-kira setengah tahun, bersamaan dengan mangkatnya Kanjeng Gusti, Mas Rangga Tarukatara berkunjung ke Solo, langsung menuju rumah adik perempuannya, Raden Nganten Bei Hardjakatara, di Temenggungan Mang-

kunegaran. Sebutan Raden Nganten Bei sebenarnya diperoleh dari suaminya, Raden Ngabei Hardjakatara, seorang jaksa Mangkunegaran, yang telah meninggal. Jadi, Raden Nganten Bei sebenarnya seorang janda yang mewarisi tanggung jawab besar dari mendiang suami. Dalam obrolan, Raden Nganten menyarankan Mas Rangga untuk menikah lagi dengan anak dari priayi, atau bahkan putri raja, dengan alasan posisi Mas Rangga yang sudah menjadi priayi.

“Mas, kamu sekarang sudah priayi, sebaiknya menikahlah lagi. Istrimu itu perempuan biasa, tak cantik, memalukan.”

“Warsiyem kok tak cantik, yang cantik itu seperti apa? Meskipun dari desa *kan* dia punya kelebihan, bisa mengurus rumah, irit, sangat hormat, tutur katanya baik. Begitu kok dibilang memalukan. Apa yang memalukan?”

“Memang begitu. Tetapi, Warsiyem hanya perempuan dusun, lebih lagi hanya anak orang miskin. Memalukan jika diajak dalam acara-acara besar, tak layak kumpul bareng istri-istri priayi lain. Lebih memalukan bila kamu ajak ke Pura Mangkunegaran, sama sekali tak pantas, tak bisa mengangkat derajatmu dan saudara-saudaramu. Bila menuruti saranku, baiknya kamu ceraikan istrimu. Mas Rangga bakal kunikahkan dengan putri priayi yang bakal mengangkat derajatmu.”

Berbagai-bagai alasan dan bujukan dari Mas Nganten, pada akhirnya Mas Rangga tidak berdaya, menyanggupi menceraikan istrinya yang tidak berdosa. Hanya karena Warsiyem telah hamil lima bulan, Mas Rangga menunggu lahirnya jabang bayi, kemudian akan menceraikan Warsiyem. Tidak lama dari kesanggupan itu, Mas Rangga berpamitan pulang ke dusun karena urusan pekerjaan sudah selesai. Tidak lama kemudian, Raden Nganten Bei bergegas berembug dengan seorang perempuan dari keluarga priayi untuk dijodohkan dengan Mas Rangga. Malahan tanggal dan bulan sudah ditentukan, kira-kira enam bulan hingga hari pernikahan.

Tidak dikisahkan bagaimana kondisi kehamilan Mbok Mas Rangga. Ketika sampai waktunya, lahirlah dengan selamat jabang bayi dan diberi nama Mas Suwarsa. Bersamaan itu, Mas Sastrakata dari Talunamba, saudara Mas Rangga, yang merupakan adik Raden Nganten Bei Hardjakatara, berada di dekat Mas Rangga. Mas Sastrakata menyampaikan niatan bahwa ia ingin mengambil si jabang bayi sebagai anak agar nanti ada yang merawat. Mas Rangga dengan ikhlas mengabulkan permintaan Mas Sastrakata.

Mbok Mas Rangga sudah tahu bahwa dirinya akan diceraikan. Begitulah apesnya perempuan Jawa. Surga-neraka dikendalikan laki-laki. Di benaknya hanya ada gejolak, kenapa ini terjadi? Bagaimana kelak si jabang bayi? Mas Sastrakata tidak tahan. Ia pulang lebih awal. Setelah mandi bersih di hari keempat-puluh, Mbok Mas Rangga meminta surat cerai kepada suaminya.

“Mas Rangga, karena sudah sampai waktunya, saya minta surat cerai.”

“Lho, kok kamu sudah tahu kalau aku akan memberimu surat cerai?”

“Sangat terlalu kalau saya tidak tahu. Orang-orang di Ngadiraja sudah tahu semua.”

“Tapi kamu tahu bahwa ini bukan kemauanku.”

“Maunya siapa pun itu, tidak perlu Mas Rangga ceritakan. Saya tidak akan anggap itu. Tidak ada gunanya.”

Teriris rasa hati Mas Rangga mendengar ucapan istrinya. Namun, bagaimana lagi? Itu sudah terjadi. Terjadilah Mbok Mas Rangga diberi surat cerai. Harta *gono-gini* diberikan kepada Mbok Mas Rangga berupa kerbau, padi, lemari, peti, barang pecah-belah, baju-baju, anting, gelang, dan kalung. Semua harta itu kelak untuk Suwarsa. Mbok Mas Rangga kemudian meninggalkan Ngadiraja. Suwarsa digendong Sayem, keponakan Mbok Mas Rangga. Perjalanan itu sangat melelahkan. Dari Ngadiraja ke selatan melewati Nutaranadi hingga di Baturento, terus ke barat daya sampai di Nguwur dan langsung ke rumah saudara

tua, lurah Nguwur. Sanak kerabat Mbok Mas Rangga silih berganti berkunjung menanyakan berita dan merasa kasihan terhadap Mas Suwarsa. Saling berganti menimang dan menggendong, bahkan hingga ada yang meneteskan air mata. Sebenarnya Mas Suwarsa sangat sehat, raut wajahnya merah ceria, setiap kali dipandang dengan ceria pasti membalas dengan tawa khas bayi. Mbok Mas Rangga sudah tidak kuat lagi melakukan pekerjaan berat, ia hanya membuat. Saudara-saudara Mbok Mas Rangga banyak yang hidup susah dan menjadi tanggungan Mbok Mas Rangga. Rasa tidak tega menjadi alasan pokok Mbok Mas Rangga mau menanggung saudara-saudaranya. Lama-lama Mbok Mas Rangga jatuh melarat. Pada situasi seperti itu, Mbok Mas Rangga baru mau dilamar dan berumah tangga kembali dengan lurah Gares, Ngutaranadi, yang bernama Kartatani. Mas Suwarsa diajak ke Gares. Ketika Mas Suwarsa umur sepuluh tahun, Mbok Mas Rangga mulai dipanggil Mbok Mas Lurah.

II.

SUWARSA DISIAKAN-SIAKAN BAPAK TIRI

Watak Kartatani judes, sangat ribet ketika melayani, dan sangat membenci Suwarsa. Mbok Mas Lurah sangat tertekan dengan situasi itu. Suatu hari, Kartatani akan membuat tangga bambu dan menyuruh Suwarsa membeli paku dua sen ke Nutaranadi, kira-kira berjarak 1,5 kilometer. Ketika sudah setengah perjalanan, Suwarsa pulang dan bertanya tentang jenis paku yang harus dibeli, paku reng atukah paku usuk. Kartatani tidak menjawab itu, tetapi menyuruh Suwarsa berpikir dan mencari jawaban itu sendiri. Suwarsa lantas berangkat lagi hingga Ngutaranadi. Ia memutuskan membeli paku usuk dengan pikiran bahwa batang-batang untuk tangga itu sama dengan ukuran usuk, kalau beli paku reng pasti tidak sesuai. Paku dibawa pulang dan diberikan Pak Kartatani.

“Lha, kok paku usuk. Tukar dengan paku reng!”

Suwarsa kembali ke Nutaranadi untuk menukar paku usuk dengan paku reng. Bisa. Lantas, langsung pulang. Paku diserahkan ke Pak Kartatani. Apakah diterima? Belum.

“Telat. Kembalikan. Minta lagi uangnya!” Suwarsa langsung berangkat lagi ke Nutaranadi. Paku dikembalikan dan tidak jadi beli paku. Seperti perintah bapak tirinya, ia minta kembali uang yang sudah diberikan ke penjual. Untungnya Si Cina mau menerima paku dan mengembalikan uang tadi. Suwarsa segera pulang. Sesampai di rumah, ia serahkan uang itu ke Pak Kartatani.

“Sudah. Kamu diam saja, jangan cerita ke Mbokmu. Awas kalau mengadu. Bapak bakal marah.”

Suwarsa hanya diam. Ia *bolak-balik* Gares-Ngutaranadi sebanyak tiga kali 1,5 km yang berarti 9 km. Kakinya terasa panas, lututnya terasa mau lepas. Saat kejadian itu, simboknya tidak tahu karena sedang pergi. Malamnya, Suwarsa tampak sudah tidur. Simboknya mendekati dan meraba kaki-kaki Suwarsa, terasa hangat. Kaki Suwarsa dipijit-pijit oleh Simboknya. Esoknya, Suwarsa kembali bugar.

Tiga hari lamanya, Kartatani menghadiri pertemuan di Ngu-taranadi. Selepas pertemuan itu ia menemui Lurah Belomati untuk meminjam kuda.

“Kang Lurah, yang kamu tanggungi itu Si Jinak, ya? *Mbok* saya pinjam untuk ke Gares sebentar, badan saya *kok* terasa capek.”

Kuda itu namanya Jinak. Dilepaskan di mana pun pasti pulang sendiri ke kandang.

“Sudah, pakai saja. Nanti sampai Gares, lepaskan saja. Nanti juga pulang sendiri.”

Kartatani langsung menunggangi Si Jinak menuju Gares dengan lebih dulu mampir ke Lurah Burung untuk memberi tahu tentang tugas ke Wonogiri karena surat tugasnya tertinggal di Gares. Sesampai di Gares, pelana kuda dilepas dan dimasukkan ke kandang. Kira-kira pukul dua siang, Suwarsa disuruh membawa kuda ke sawah dan melepaskannya. Tidak lama setelah dilepaskan, tiba-tiba kuda itu lari ke arah Belomati. Suwarsa tidak tahu apa sebabnya, hatinya deg-degan, ia pikir kuda itu pasti hilang. Ia langsung pulang bercerita bahwa kudanya lepas entah ke mana. Belum sampai rumah, Suwarsa bertemu dengan Pak Kartatani.

“*Anu*, Pak. Kudanya lepas, *nggak* tahu ke mana.”

“*Lah*, *piye* caramu *angon*? *Pokoke* cari sampai ketemu, Bapak *nggak* mau tahu, kamu *ngerti kan* kuda itu pinjaman!”

Kemudian Kartatani menyuruh Sandiman, “Pergi sana ke Belomati, cari tahu apakah kudanya sudah ada di sana. Nanti kalau

kamu pulang, langsung cerita saja ke aku, Suwarsa jangan sampai tahu.”

Sandiman langsung berangkat. Jarak antara Gares dan Belomati kurang lebih 4,5 km. Tiba di Belomati, ia dapati kuda yang dimaksud sudah ada di kandang dan langsung kembali ke Gares. Di depan Kartatani, ia cerita bahwa kuda milik Lurah Belomati sudah ada di kandang.

“Ya, sudah. Kamu diam saja,” respons Pak Kartatani.

Suwarsa tidak berhenti mencari. Menjelang malam, ia baru pulang ke rumah. Sebenarnya, Mbok Lurah sudah tahu Suwarsa menghilangkan kuda, tetapi tidak tahu itu semua hanya tipu daya dari Kartatani. Karena itu, Mbok Lurah hanya diam.

Kira-kira dua hari berikutnya, Suwarsa disuruh Pak Kartatani ke Lurah Burung untuk menyerahkan surat tugas.

“Suwarsa, surat tugas ini, berikan ke Lurah Burung. Harus Lurah Burung sendiri terima. Tidak boleh orang lain.”

Suwarsa langsung berangkat membawa surat perintah. Apes. Sampai di Burung, tidak bertemu Pak Lurah di rumah karena telah berangkat ke Wonogiri. Suwarsa terpaksa menginap semalam menunggu datangnya Lurah Burung. Ketika Lurah Burung datang, Suwarsa langsung menyerahkan surat tugas dari Pak Kartatani.

“Kok pakai ditunggu segala *to*, Mas? Ditinggal saja *kan* cukup *to*. Biasanya juga seperti itu.”

“Kemarin sudah saya *bilang* begitu, tapi tidak mau,” sahut istri Lurah Burung.

“Tidak apa-apa, Pak Lurah. Saya memang punya niat menginap di sini, *kok*.”

Di situ Suwarsa sebenarnya mengerti bahwa dirinya sedang dipermainkan dan dibohongi oleh bapak tirinya. Suwarsa langsung pulang. Ketika hampir dekat dengan Gares, Suwarsa bertemu Sandiman.

“Mas, *mbok* ikut bapak kandang saja di Ngadiraja. *Nggak* usah ikut bapak tiri.”

“Hm, benar. Di Ngadiraja, aku memang tidak ikut bapak tiri, tapi *kan* ikut simbok tiri. Hawa panasnya juga sama saja seperti ikut bapak tiri. Ada apa, *to?*”

“Wah, saya tidak setuju Mas Warsa tetap di sini. Mas itu setiap hari *kan* selalu disia-sia, seperti kapan hari itu yang disuruh mencari kuda. Sebenarnya kuda itu tidak hilang, tapi kembali ke Belomati. Kuda itu *kan* sebenarnya sudah jinak dan *nurut*, Mas. Saya tengok sendiri ke sana dan kuda itu sudah ada di kandang.”

“Ya, biarkan saja, Man. Mau gimana lagi, diterima saja, aku saja yang belum paham.”

Sampai di situ, mereka berpisah. Suasana hati Suwarsa menjadi tidak karuan, tidak tahu siapa yang pantas diikuti. Ia merasa makin tidak tahan di Gares. Belum ada setahun di Gares, badan Suwarsa tampak kurus karena selalu disia-sia oleh Pak Kartatani.

Sampai di rumah, Suwarsa menemui simboknya.

“Kok sampai menginap *to*, *Le?*”

“Iya, Mbok. Saya di Burung *dimasakke* ayam. Saya disuruh menunggu. Ya, saya *nginep* saja.”

“Mas, kamu kok kurus banget dan kulitmu kering. Jangan sering-sering main di kali, bikin kulit kering dan gosong.”

Keduanya lantas jalan bareng ke kali. Mbok Lurah tampak memikirkan sesuatu.

“Ini semua salahku. Sudah enak-enak di Nguwur, kenapa aku mau dilamar Pak Kartatani. Akhirnya bocah ini seperti sekarang ini, selalu tersakiti hatinya setiap hari.”

Suwarsa langsung mandi di kali. Semua hal yang telah dilakukan oleh Pak Kartatani tidak sedikit pun dicertakan ke simboknya. Namun simboknya telah mengerti semua yang terjadi pada Suwarsa. Sehabis mandi, Suwarsa memakai baju dan pulang diiringi simbok dengan langkah yang sangat pelan.

“Apa bapak itu tidak punya *sedulur to*, Mbok?”

“Ya, punya. Yang simbok *ngerti* ada di Solo itu satu. Di Talunamba, satu, namanya Mas Sastrakatara.”

“Mbok, saya mau ikut Pak Sastra saja, di sini tidak betah.”

“Jujur *yo, Le?* Kebetulan, bapakmu itu, Pak Sastra itu orang cerdas, banyak pengetahuan, semoga bisa jadi jalan sukses hidupmu nanti. Sebenarnya, kamu dulu sudah diminta untuk menjadi anaknya.”

“Kalau begitu, besok pagi saja saya berangkat.”

“Ya, besok simbok antar. Besok kalau ditanya bapakmu Kartatani, jawab saja mau menengok sebentar.”

Pagi harinya, Mbok Lurah pamit suaminya, dan langsung berangkat bersama Suwarsa. Selama perjalanan, Suwarsa tampak bahagia, seakan-akan telah keluar dan lepas dari hukuman.

III.

PENYERAHAN SUWARSA

Mas Sastrakatara di Talunamba sejak muda tidak pernah bekerja tetap, tetapi lebih suka sebagai pekerja partikelir. Namun, di halaman rumah Mas Sastrakatara tampak para pemuda yang belajar di sana, malah tidak ada henti-hentinya, sehingga disegani meskipun hanya seorang pekerja partikelir. Banyak muridnya menjadi pegawai negeri berpangkat panewu, mantri, wedana, bahkan bupati. Mas Sastrakatara tidak punya anak. Waktu itu teringat ketika berniat mengambil Suwarsa sebagai anak. Mas Sastrakatara dan istri tampak sedang memikirkan sesuatu.

“Suwarsa sekarang sudah remaja, sepertinya dijemput saja. Jika tetap di Gares, apa mungkin simboknya bisa *ngajari*.”

“Iya, sepertinya memang sudah besar. Saya hitung sudah sebelas tahun. Mas perintah saja untuk menjemput. Nanti saya yang rawat Suwarsa.”

Di tengah obrolan itu, datanglah Suwarsa dan simboknya.

“Lo, Mbakyu Rangga, apa itu Suwarsa?”

“Iya, Mas Sastra, sekarang putranya sudah remaja.”

“Wah, ternyata sudah segitu badannya! Kok kurus sekali? Apa di Gares tidak kerasan *to, Le?*”

“Kerasan *kok*. Saya kurus ini habis sakit.”

Segera Mbok Lurah menimpali, “Kedatangan saya ini ingin menyerahkan Suwarsa supaya dibimbing dan dididik. Kalau terlalu lama di Gares, nantinya malah jadi bocah kuper.”

“Kebetulan juga kami sudah mengharap-harap sangat lama Mbakyu datang ke sini. Mbakyu ikhlas saja, saya yang akan merawat Suwarsa. Saya *kan* tidak punya anak.”

Mbok Mas Lurah menginap semalam di Talunamba. Esoknya, ia langsung pamit pulang ke Gares.

Sepulang simbok ke Gares, kehidupan Suwarsa tampak menyenangkan. Suwarsa sangat disayangi oleh Mbok Mas Sastra. Penampilannya makin rapi, pakaian lengkap dan bersih. Raut wajahnya ceria, tampak lebih ganteng. Sehari-hari ia selalu mendapat asupan ilmu. Harapan Mas Sastra, Suwarsa ingin diabdikan ke Solo. Kalau di Talunamba saja akan sangat sulit mendapat pekerjaan. Suwarsa diundang Mas Sastra untuk membahas itu semua.

“Mas, sekarang kamu sudah dewasa, bapak akan mengirimmu dan mengabdikanmu kepada Raden Ngabei Hardjapradata, Jaksa Mangkunegaran, di Solo. Bapak juga akan memasukkan kamu ke sekolah Siswa. Bagaimana, sanggup?”

“Saya sanggup, bersedia menjalankan amanat Bapak.”

“Jika kamu sanggup, Bapak akan antar kamu bulan depan. Pesan bapak, ikhlaslah karena kamu akan jauh dengan bapak-ibu. Kamu harus rajin, telaten, dalam belajar dan bekerja. Capailah hasil belajar yang bisa membantumu dalam bekerja. Ketika bekerja, yang rajin, jangan malas-malasan. Berdoalah dengan tekun dan khusyuk kepada Gusti Allah karena Gusti Allah itu hanya mengikuti kemauan manusia. Kamu harus ringan tangan saling membantu semua makhluk agar kamu kelak ketika susah akan mendapatkan pertolongan. Berperilakulah yang baik. Meskipun orang hidup itu sudah ditetapkan kemuliaannya di dunia, tapi tanpa tabiat yang baik, semua tidak akan langgeng.”

“Bapak, saya haturkan terima kasih. Semoga saya dapat menjalankan dan mewujudkan semua perintah dan harapan Bapak.”

Setelah sebulan, Suwarsa diberangkatkan ke Solo berbekal surat dari Mas Sastrakatara dengan diantarkan oleh orang lain. Mbok Mas Sastra hanya mengantarkan sampai di jalan besar. Meskipun sudah jauh, Mbok Mas Sastra masih menatap kepergian Suwarsa ke Solo. “Aduh, rumah *nyenyet*, sepi lagi.”

Tidak diceritakan rupa dan situasi perjalanan Suwarsa. Suwarsa tiba di Solo, langsung menuju kompleks Harjapradatan, Kampung Punggawan, Mangkunegaran. Surat diterima oleh Raden Ngabei Hardjapradata dan dibaca dengan seksama.

“Anak ini saya terima.”

Surat itu dikembalikan kepada orang Talunamba yang antar Suwarsa. Di sana, Suwarsa seperti anak-anak yang lain, tidak ada yang merawat dan tidak ada orang tempat untuk bermanja-manja, perasaannya tidak bahagia seperti di Talunamba, tetapi tidak juga sesedih di Gares.

Suwarsa kemudian dimasukkan ke sekolah Siswa, sekolah milik Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara, di kompleks Pura Mangkunegaran, dengan guru Raden Ngabei Martaatmaja, lulusan *Kweekschool* Magelang. Di sekolah itu, Suwarsa bergembira, rajin, dan suka semua pelajaran, dari tingkat pertama hingga tingkat tiga tidak pernah tertinggal, malah lebih. Baru di tingkat keempat, Suwarsa sedikit tertinggal. Cara bacanya jelas, cermat, tegas, dan cepat. Tulisannya bagus, teratur, jelas, dan bulat, ibarat ketumbar. Tidak masuk kelompok yang mengulang. Sampai di tingkat lima, Suwarsa menerima sertifikat, tanda kelulusan, kemudian melanjutkan menjadi pegawai di kompleks Harjapradatan.

Suwarsa sudah dianggap menjadi pegawai sejak di tingkat keempat. Saat sore, Suwarsa ditugasi membaca surat kabar *Taman-Pewarta*, surat kabar langganan Den Bei terbitan *Naamlooze Vennootschap Si Dian Ho*. Surat kabar itu dibaca di rumah Den Bei. Setiap kali ada tugas, Suwarsalah yang menerima tugas itu. Apalagi ketika ada tamu dan membutuhkan asisten, Suwarsa tidak

boleh tertinggal karena selain tidak pernah menolak pekerjaan, ia terampil, tanggap, sering mengerjakan pekerjaan tanpa harus diperintah terlebih dahulu, sehingga membuat hati Den Bei menjadi senang.

IV.

JURU TULIS

Raden Ayu Harjapradata, istri Den Bei, sedang hamil sembilan bulan dan merasa sudah saatnya untuk melahirkan. Proses melahirkan dipercayakan kepada dukun bayi Jawa. Namun, mengalami kegagalan saat membantu proses itu yang menyebabkan jabang bayi tidak dapat segera lahir. Lalu Den Bei mendatangkan mantri kesehatan dan segera memeriksa kandungan Raden Ayu. Ternyata jabang bayi telah meninggal dunia di dalam kandungan. Mantri kesehatan tidak punya alat untuk melakukan operasi bedah. Den Bei disarankan mendatangkan dokter Belanda untuk melakukan bedah kandungan Raden Ayu. Den Bei lantas mengutus Suwarsa untuk mendatangkan dokter Belanda. Suwarsa diberikan uang untuk menyewa andong agar lebih cepat. Sampai di loji timur, rumah dokter Belanda, ternyata dokter yang dimaksud tidak ada di rumah, tetapi sedang berada di Semarang selama dua hari. Suwarsa kemudian masuk ke dalam loji ingin menemui dokter Kapten, tetapi ditolak oleh petugas jaga karena itu bukan tugas dokter Kapten. Suwarsa bingung. Dengan tekad kuat, ia ingin mendatangkan dokter dari Jogja. Suwarsa lantas langsung ke stasiun Balapan tanpa mampir ke rumah terlebih dulu karena takut tertinggal kereta. Sampai di stasiun Balapan, ia langsung naik kereta terakhir pukul lima sore.

Di gerbong kereta, Suwarsa berdesakan dengan orang-orang yang salah satunya seorang lelaki memakai *lornyet*, kacamata dengan satu tangkai di samping bingkai, jas putih, kalung dari

campuran besi-kuningan-timah yang mirip emas, menenteng tas. Suwarsa pindah ke gerbong depan dan melihat seorang perempuan agak sepuh yang tampak kebingungan. Ketika dilihat seksama, ternyata perempuan itu kehilangan tas yang berisi barang-barang seharga seratus dua puluh rupiah. Suwarsa mendekati perempuan itu.

“*Mbokdhe*, apa sudah laporan ke kondektur?”

“Belum, Mas. Saya takut.”

“Saya bantu lapor ke kondektur.”

Suwarsa menemui kondektur dan melaporkan hilangnya tas perempuan tua itu yang kemungkinan diambil oleh lelaki muda di gerbong belakang.

Kondektur, Suwarsa, dan perempuan itu bersama-sama menemui lelaki yang menabrak Suwarsa di gerbong belakang. Tas lelaki itu langsung dipegang kondektur dan dicocokkan dengan pengakuan perempuan tua yang merasa kehilangan tas. Ternyata sesuai dengan ciri-ciri tas milik perempuan tua itu. Lelaki itu mengakui telah mengambil, tetapi tidak sengaja karena ada kemiripan dengan tas miliknya. Kondektur tidak kaget lagi dengan kejadian seperti itu karena memang sudah biasa para kriminal melakukan hal serupa di gerbong kereta.

Suwarsa tidak bertanya ke perempuan itu tentang nama dan alamat rumah. Tetapi dari arah perjalanan, Suwarsa tahu bahwa ia akan ke Pedan. Sebaliknya, perempuan itu juga tidak tanya apa-apa ke Suwarsa. Di stasiun Ceper, perempuan itu turun dan berpamitan ke Suwarsa dengan ucapan terima kasih karena telah menolongnya.

Kereta kemudian bergerak terus ke barat sampai Jogja pukul 7 malam. Suwarsa turun di stasiun Lempuyangan. Dari stasi Lempuyangan, Suwarsa mengambil arah ke timur, belok ke utara melintas rel kereta yang ditumpangnya tadi, langsung ke rumah Pak Karyareja, tukang kebon rumah sakit *Pitoeloengan* (*Petronella-Hospitaal*), dan menceritakan maksud kedatangan di Jogja.

Pak Karyareja orang yang baik. Suwarsa diantar ke dokter dan tidak perlu susah-susah mengulangi cerita tentang maksudnya ke Jogja. Pak Karyarejalah yang menyampaikan itu semua ke dokter. Lewat Pak Karyareja, Tuan Dokter bersedia ke Surakarta dengan *Juffrow*, seorang bidan, dengan naik kereta besok pukul 5 pagi. Pak Karyareja dan Suwarsa pamit ke pondokan.

Pagi pukul setengah lima, Tuan Dokter dan *Juffrow* sudah berada di halaman pondokan Pak Karyareja siap ke Surakarta. Pak Karyareja dan Suwarsa diminta mengantar ke stasiun dengan membawa berbagai peralatan bedah dan obat-obatan. Pukul 5 pagi mereka sudah di gerbong kereta dari stasiun Lempuyangan dan dua jam berikutnya sampai di stasiun Balapan, Solo.

Kondisi Raden Ayu Harjapradata makin gawat, guling sana, guling sini, kondisi tidak tentu, sebentar-sebentar tidak sadar. Raden Ngabei Harjapradata sangat mengharap datangnya Suwarsa karena sudah lebih dari dua jam tidak kunjung ada kabar. Utusan lain menyusul Suwarsa dan pulang dengan kabar bahwa Tuan Dokter Belanda sedang ke Semarang. Sementara, Suwarsa tidak jelas di mana. Raden Ngabei Harjapradata makin tidak tentu perasaan dan pikirannya. Hingga esok harinya, jabang bayi tetap belum dapat dilahirkan. Den Bei sudah merasa bahwa istrinya akan meninggal. Putra-putrinya menangis. Semua yang ada di sana serba salah dan tidak tahu harus melakukan apa.

Dalam waktu yang terus memburu hingga pukul setengah delapan pagi, Tuan Dokter dari Jogja dan *Juffrow* tiba di rumah Den Bei dengan kawalan Suwarsa. Den Bei kaget dan bertanya kepada Suwarsa tentang siapa mereka. Suwarsa memberi tahu bahwa kedua orang itu Tuan Dokter dan bidan bayi dari Yogya. Di dalam hati Raden Ngabei Harjapradata memuji kebaikan budi Suwarsa dan menyilakan Tuan Dokter untuk memeriksa Raden Ayu. Tuan Dokter dan *Juffrow* dengan cekatan melaksanakan tugasnya, memeriksa kandungan dan segera melakukan operasi bedah. Perut Raden Ayu dibedah dan jabang bayi berhasil di-

keluarkan, tetapi kondisi telah meninggal. Luka bedah dijahit, diperban, dan diobati. Operasi bedah tidak lebih dari satu jam. Tuan Dokter memberi banyak petunjuk kepada Raden Ngabei Harjapradata bahwa Raden Ayu harus dirawat dengan hati-hati. Kasur-bantal harus tebal dan empuk, selama seminggu harus berbaring tidak boleh ke kanan-ke kiri, hanya makan telur setengah matang, sari anggur, dan tidak lupa memberi obat-obatan untuk luka luar. Tuan Dokter tidak lupa memberi tahu bahwa ia dan *Juffrow* siap dipanggil sewaktu-waktu. Den Bei hanya diminta mengirim telegram. Tuan Dokter dan *Juffrow* pamit pulang ke Yogya dan diantarkan Suwarsa.

Di stasiun Balapan, Suwarsa menyerahkan biaya untuk beli tiket sejumlah 75 rupiah. Tetapi, Tuan Dokter tidak mau menerima, malah meminta Suwarsa mengembalikan uang itu kepada Raden Ngabei Harjapradata

Seminggu kemudian kondisi Raden Ayu Harjapradata makin membaik, sudah lancar berbicara, sudah dapat duduk. Bertambah hari makin bertambah baik. Di hari ke-25 setelah operasi bedah, Raden Ayu sudah tidak merasakan sakit sedikit pun.

Sementara itu, Raden Ngabehi Harjapradata mulai memikirkan Suwarsa karena sudah banyak pengorbanan untuk keluarganya. Suwarsa sudah saatnya bekerja. Tidak mengecewakan bila Suwarsa diberikan pekerjaan sejajar juru tulis di kantor kejaksaan. Suwarsa dipanggil menghadap Den Bei.

“Suwarsa, apa kamu sudah ingin bekerja?”

“*Inggih, Den.*”

“Jika seperti itu, pulanglah ke rumah orang tuamu, tanyakan silsilahmu,” Den Bei mengulurkan tangan memberikan contoh berkas.

Suwarsa menerima contoh berkas sambil menjawab, “Bila diizinkan saya akan berangkat besok pagi.”

“Iya, sudah tidak ada halangan apa pun untukmu.”

Pukul tiga pagi, Suwarsa berangkat membawa oleh-oleh kacamata, gantungan kuningan, sarung merah, dan sandal jepit. Kacamata dikantongi, gantungan kuningan dijinjing, sarung di dalam tas, dan sandal jepit dipakai. Sejak lahir Suwarsa baru kali ini menengok orang tua karena setiap kali mau berkunjung tidak mendapat izin dari Den Bei. Suwarsa memilih jalan kaki. Ketika pagi buta, ayam jago berkokok saling bersahutan, burung Sikatan riuh berkicau membuat hati semakin bahagia. Di sepanjang jalan orang lalu lalang berjualan menuju kota. Makin lama fajar tampak merona di ufuk timur. Langit begitu bersih, tampak di sisi timur puncak Lawu yang sumringah dengan tebing-tebingnya. Dusun-dusun tampak mulai bergeliat. Di sebelah barat, Gunung Merapi tampak biru samar-samar, hanya kepulan asapnya yang tampak jelas. Di timur gunung tampak kerlap-kerlip. Itulah pabrik-pabrik yang mulai beroperasi mengeluarkan asap-asap bergumulan. Menyaksikan itu semua, Suwarsa merasa betapa Maha Pemurahannya Gusti Allah.

“Duh, Gusti Allah itu sungguh Maha Pemurah, beraneka macam disediakan untuk umat-Nya.”

Perjalanan dari Solo ke selatan melewati Bacem, Sukarjo, Kepuh, Nambangan, Wonogiri, dan Samulun. Pukul 11 siang sampailah di selatan Dusun Candi.

Saat di Dusun Candi, Suwarsa melihat gadis, mungkin lima-belasan tahun, beriringan dengan seorang perempuan yang menggendong sesuatu. Hati Suwarsa bergetar, *dag-dig-dug*, matanya terpaku melihat gadis itu, wajah bundar, mata berbinar, rambut hitam lebat, hidung mancung, leher panjang, tubuh tegak. Berkonde dengan cunduk, berbusana putih, setagen hijau, berjarik lurik motif tanah basah yang separuh disabukkan. Sorot matanya tajam, tidak risau, tidak terpengaruh terhadap laki-laki yang menatapnya. Gadis itu keluar dari jalan besar ke arah barat-laut menuju Dusun Sendang Prampelan. Saat gadis itu tidak terlihat lagi, hati dan pikiran Suwarsa tak karuan.

“Seumur hidup, aku baru mengalami seperti ini, perempuan itu sangat mengganggu hatiku. Aku sering bertemu dengan para putri priayi. Tapi hatiku tidak pernah bergetar sehebat ini.”

Suwarsa tiba di Dusun Karanganyar (Gudang Dondong), tepat hari pasaran dusun itu, tetapi sudah sepi, tidak ada orang-orang. Lantas, Suwarsa belok ke timur mengikuti jalan setapak. Ketika sudah jauh berjalan, Suwarsa menoleh ke kanan-kiri hendak bertanya jalan ke Ngadiraja, tetapi tidak ada seorang pun yang ditemui. Ia berhenti. Tidak lama ada seorang perempuan pulang dari pasar.

“Mbakyu, ke arah mana ya jika ingin ke Ngadiraja?”

“Wah, ini terlalu jauh ini, Mas. Harusnya tadi belok di jalan utara itu, jalan besar itu. Mas ini siapa?”

“Saya Suwarsa, Mbakyu.”

“Oo, ternyata Mas Suwarsa, saudaraku sendiri. Saya Sayem, yang memomong Mas Suwarsa ketika masih bayi. Yang rawat Mas Suwarsa di Ngadiraja dan Nguwur ya saya, Mas.”

“Kalau begitu ini kebetulan ya, Mbakyu, bisa bertemu di sini. Simbok pernah cerita tentang Mbakyu Sayem, anaknya *uwak*, yang merawat saya saat bayi. Ini dusun apa, Mbakyu?”

“Ini Dusun Asem Legi. Saya menikah dengan lurah di sini, malah anak saya sudah tiga. Mas Warsa mampir saja ke rumah, nanti sore-sorean supaya diantarkan suami ke Demangan. Ayo, Mas.”

“Saya ikut saja, Mbakyu.”

Mereka lantas berjalan ke rumah Sayem yang tidak terlalu jauh, hanya belok sedikit lalu sampai.

“Pak, gelarkan tikar, ini ada tamu dari Solo.”

“Ya, siapa tamunya?”

“Mas Suwarsa, putra Mas Demang yang punya anak dengan simbok seperti yang kuceritakan itu lo. Aku tidak sangka-sangka itu ternyata adikmu, seperti ingin kutangisi.”

“Masuk, Mas. Duduk di sebelah utara saja. Saya juga pernah dengar cerita tentang Mas Suwarsa dari bapak. Malah saya sering tanya yang mana Mas Suwarsa itu, katanya di Solo. Asem Legi ini *kan* juga bawahannya bapaknya Mas Suwarsa to, jadi saya sering menghadap bapak di Demangan.”

Sayem menghidangkan nasi jajanan pasar. Suwarsa disilakan makan nasi itu bersama suami Sayem.

“Pak, Mas Suwarsa *ki mbok* diajak makan. Bareng saja dengan bapak. Nanti, sore-sorean, diantarkan saja ke Demangan.”

Suwarsa dan suami Sayem makan bersama dan setelahnya rebahan sebentar. Tidak lama Suwarsa pamit ke Sayem.

“Sudah, Mbakyu. Saya pamit ke Demangan dengan Mas Lurah. Saya mampir lagi nanti *pas* pulang ke Solo.”

“Ya, beneran lo. Nanti *pas* mampir lagi saya masak ayam.”

Suwarsa dan Mas Lurah berjalan bersama. Suwarsa di depan, Mas Lurah di belakang. Saat sampai di barat Demangan, mereka bertemu dengan pemuda sedang menunggang kuda. Ketika dekat mereka, kuda itu justru tiba-tiba dipacu. Mereka refleks menghindar dan Suwarsa hampir tertabrak. Suwarsa bertanya ke Mas Lurah tentang pemuda penunggang kuda itu.

“Oh, itu *kan* adiknya Mas Suwarsa sendiri, Raden Sudarsa, putra ibu Raden Ayu Demang.”

Suwarsa hanya diam dan melanjutkan perjalanan. Mereka sampai di Dusun Ngadiraja.

V.

MERUNUT SILSILAH.

Kembali pada Mas Rangga Tarukatara di Ngadiraja. Setelah menceraikan istrinya, Mas Rangga benar-benar menikah dengan putri Solo untuk menuruti keinginan adiknya, Raden Nganten Bei Hardjakatara. Tidak diceritakan proses pernikahannya. Belakangan sudah punya seorang anak laki-laki semata wayang bernama Raden Sudarsa. Umur Raden Sudarsa hanya terpaut dua tahun dengan Suwarsa. Ketika Mas Rangga punya anak, yakni Raden Sudarsa, pemerintah melantik Mas Rangga menjadi Demang Ngadiraja dengan gelar Mas Demang Pancakatara.

Raden Sudarsa sangat dimanja oleh ibu-bapaknya. Apa pun yang dimau selalu dituruti. Saat dewasa, Raden Sudarsa disekolahkan ke Wonogiri. Watak seorang anak yang dimanja tidak mampu melewati berbagai situasi sendirian, dan di Wonogiri tidak kerasan. Setiap masuk seminggu, seminggu berikutnya bolos. Dibandingkan masuknya, lebih banyak jumlah bolos sekolah. Bahkan pernah tidak masuk sekolah selama tiga bulan. Tetapi, tidak pernah dikeluarkan dari sekolah karena pada masa itu belum ada aturan ketat seperti sekarang. Yang disukai hanya menghamburkan uang untuk jajan dan menunggang kuda. Dalam sehari Raden Sudarsa menghabiskan dua-puluh hingga dua-puluh-lima sen karena seringkali mendapat kiriman dari Ngadiraja. Setiap Sabtu, Raden Sudarsa selalu dijemput dengan tiga kuda. Dua kuda untuk pengawalnya. Seekor lagi untuk Raden

Sudarsa. Kemudian, langsung berkuda dari Wonogiri ke Ngadiraja. Tetapi, di hari Senin, belum tentu mau masuk sekolah lagi. Seperti itulah yang menjadi tabiat Raden Sudarsa. Ketika berada di tingkat tiga, tepatnya di tengah tahun, Raden Sudarsa keluar dari sekolah karena tergoda dengan kesenangan baru. Ia tergoda perempuan-perempuan yang memamerkan tubuh. Ibarat kata, mudah tergiur dengan yang cantik-cantik. Ibunya tidak pernah menghalang-halangi. Bahkan, sebaliknya, didukung. Ketika Raden Sudarsa menyukai teledak, bisa dipastikan ibunya menyukai teledak itu, menganggap layaknnya mantu, memberikan perhiasan, dan menjamin pangannya.

Raden Ayu memang culas terhadap suaminya, bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan kekayaan untuk memanjakan Sudarsa. Sering kali setiap panen, Raden Ayu menitip-nitipkan padi hasil panen kepada orang lain supaya dijadikan beras dan dijual ke pasar. Uang hasil penjualan lantas diberikan ke Sudarsa. Saat ambil padi dari lumbung, umpama 15 karung, yang dikatakan hanya 12 karung. Seumpama Mas Demang sedang pergi, Raden Ayu Demang merasa bebas, semau sendiri, mengambil padi dari lumbung dan menitipkan ke tetangga. Memanen kelapa yang masih muda sekehendak hati. Tabiatnya sangat buruk. Kabar kelakuan yang seperti itu sudah menyebar ke mana-mana. Mas Demang juga sudah tahu kelakuan Raden Ayu, tetapi hanya mengalah, karena memang wataknya yang kalem. Tetapi, jika kaitannya dengan tingkah polah Sudarsa, Mas Demang sering menunjukkan rasa prihatinnya.

Suatu waktu, Mas Demang teringat Suwarsa.

“Hm, apa *iyu* Suwarsa tidak ingat aku? Apa mungkin karena tidak diizinkan untuk kemari? Salahku hanya karena tidak menyerahkan Suwarsa kepada Lurah Wedana, Raden Ngabei Hardjapradata. Aku malu dan sungkan kalau kirim surat. Tampaknya memang Den Bei marah padaku.”

Belum selesai Mas Demang dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba dikagetkan dengan kemunculan Suwarsa yang diiringi Lurah Asem Legi. Ketika langkah Suwarsa dan Mas Lurah Asem Legi sudah di depan Kademangan, Lurah Asem Legi memberi tahu bahwa Mas Suwarsa sudah sampai di rumah Demang.

“Mas, itu bapak sedang duduk di kursi. Silakan, duluan, Mas. Saya ke belakang.”

Suwarsa melangkah lebih dulu dan berhenti di pelataran. Mas Demang melihat ada tamu, kemudian berdiri dari kursi, mendekat, tetapi belum mengerti bahwa itu anaknya.

“Silakan, Nak. Langsung saja ke sini, duduk di kursi.”

“Iya, Pak. Saya di bawah saja.”

Mas Demang langsung turun, duduk di sisi utara dari bangku bawah. Suwarsa di sebelah selatan bangku, agak jauh.

“Kalau boleh tahu, ini dari mana?”

“Saya dari Solo. Saya mampir ke sini karena kemalaman. Bila diizinkan, saya ingin bermalam di sini, Pak.”

“Oh, ya. Tidak perlu ragu-ragu. Silakan.”

Belum selesai Mas Demang menjawab, Suwarsa langsung memutuskan.

“Apakah sudah lama tinggal di Ngadiraja? Berapa tahun?”

“Ya, kira-kira sudah ada 19 tahun.”

“Putra berapa?”

“Hm, anu, anak yang masih saya rawat di rumah ada satu. Lainnya di Solo, di Hardjapradatan. Saya tidak pernah mendengar kabarnya. Baru saja saya memikirkannya.”

Saat itu, Lurah Asem Legi datang dan mengambil duduk di belakang Mas Suwarsa dengan agak tersenyum.

“Saya juga mendengar sedikit kabar mengenai putranya, Ki Demang,” lanjut Suwarsa.

Mas Demang menggeser posisi duduk merangsek lebih dekat ke Suwarsa, “Bagaimana kabar anakku?”

“Suwarsa akan diangkat menjadi juru tulis di kantor kejaksaan, sekarang sedang diutus untuk melengkapi berkas di dusun.”

Mas Demang dengan seksama mendengarkan jawaban itu dan melirik Lurah Asem Legi yang tampak senyum-senyum sendiri.

“Apa *sampeyan* itu Suwarsa?”

“*Inggih*, Pak. Saya Suwarsa.”

“Duh, Gusti. Ternyata kamu itu anakku sendiri, tidak bisa terbayangkan. Bu, ini *lo*, anakmu datang!” Mas Demang sedikit berteriak memanggil istrinya.

“Gusti, kamu *to* yang datang. Diajak ngomong dengan bahasa halus, ternyata anaknya sendiri. Kok ya terlalu, kamu tidak mau muncul. Seperti apa pun ini tetap orang tuamu, ya tetap harus dijenguk.

“Mungkin Gusti Allah yang belum memberi izin, Bu. Bukti-nya saat ini, ketika Gusti Allah sudah mengizinkan, saya datang menjenguk.”

Di tengah-tengah obrolan itu, Sudarsa muncul dan langsung dipanggil oleh ibunya.

“*Le*, Darsa, sini. Ini *lo kangmasmu* Suwarsa yang datang.”

Raden Sudarsa lantas mendekat dan turut menyambut. “Selamat datang, Kangmas. Sehat, *kan*?”

“Iya, selamat dan sehat. Tadi di jalan hampir saja diterjang kuda, tapi bisa menghindar.”

“O, jadi tadi itu *Kangmas to*. Aku sama sekali tidak tahu. *Pripun*?”

“Seumpama aku bukan *Kangmasmu*, mungkin saja sudah apes karena sengaja kamu terjang dengan kudamu.”

“Ah, gitu aja *lo, Kangmas*. *Nggak* usah diperpanjang. Lah, oleh-olehnya mana, Mas?”

“Ya, aku bawa sedikit oleh-oleh, tapi jelek, jangan diolok-olok.”

Sudarsa menerima oleh-oleh kacamata, gantungan kuningan, sarung merah, dan sandal. Ia sangat senang karena sesuai dengan hatinya.

“Wah, terima kasih, *Kangmas*. Saya pengin seperti ini sudah lama sekali.”

Mas Demang dan istri sangat bahagia menyimak obrolan kedua anaknya, sambung-menyambung, berkabar apa pun tentang Solo dan keadaan dusun.

Tidak terasa Suwarsa telah tinggal di Ngadiraja selama tiga hari dan sudah banyak bertanya tentang asal usul dirinya. Kemudian, pamit kembali ke Solo dan diberi bekal uang dan anggur. Lurah Asem Legi sudah menjemput Suwarsa di pelataran Pademangan. Mereka lantas berangkat bersama. Tidak lupa mereka singgah di Asem Legi. Sayem sudah menyiapkan hidangan. Mereka makan bersama. Usai bersantap bersama, mereka saling mengobrol.

“Yu, pas saya ke sini waktu itu, apa *Mbakyu* juga melihat seorang gadis? Gadis itu ambil jalan ke arah utara-barat, di selatan dusun Candi. Itu siapa ya, Yu?”

“Apa yang pakai baju putih, jariknya lurik motif tanah basah itu?”

“Nah, iya, Yu. Konde, dengan jepit rambut penyunggunan.”

“Oo, itu *kan* Mas Rara Warsiyah, anake perempuan Mbok Mas Rangga Sendang. Dia itu dari pasar Karanganyar. Dulu pasar di Karanganyar itu besar. Sekarang tinggal warung-warung saja. Mbok Masnya masih ada. Wah, kalau Mas Rara Warsiyah itu tidak ada duanya, kalau rumahnya itu hanya di selatan Gunung Gading.

“Siapa nama Mas Rangga Sendang?”

“Mas Rangga Taruusada. Apa *sampeyan* senang dengan Mas Rara Warsiyah?”

“Tidak tahu, *Mbakyu*. Hanya saja, saat bertemu, hati saya deg-degan. Ya kalau saya tidak bisa dapat Mas Rara Warsiyah, mending mati saja, Yu.”

“Dia itu bukan anak kandungnya, Mas. Mas Rara Warsiyah anak dari Mas Ngabei Haryalegawa, mantri di Pedan, yang secara wilayah di bawah Mangkunegaran.”

“Apa hubungan Mas Rangga Sendang dengan Mantri Pedan, *Kangmas*?”

“Mbok Mas Rangga Sendang itu kakak perempuannya Mas Ngabei Haryalegawa. Nah, Mas Rara di sana itu, selain ikut budhena, ketika masih kecil sakit keras, kemudian diobatkan oleh Mas Rangga Sendang. Sembuh. Karena itu, orang tua Mas Rara lantas menitipkan sekalian ke Mas Rangga Sendang.”

“Wah, kalau begitu, *Kangmas*. Saya ini seperti peribahasa, *cocak nguntal elo*, seperti burung Cocak dengan paruh kecil yang ingin menelan seluruh pohon tempatnya bertengger.”

“Ya, tidak begitu, Mas. Hidup itu kan *janma tan kena kinira*, manusia itu tidak bisa diperkirakan. Asal sungguh-sungguh mohon kepada Gusti Allah, tidak ada yang tidak mungkin, mesti kabul.”

“Sudahlah, *Mbakyu* dan *Kangmas*. Karena sudah cukup perlunya, saya pamit ke Solo.”

“Bu, Mas Suwarsa itu *mbok disangoni* apa gitu lo.”

“Sudah. Bekal saya masih banyak. Ini.” Suwarsa sambil menunjukkan jumlah uang yang dibawanya.

Lurah Asem Legi dan istri mengantarkan sampai jalan raya.

“Sudah, Mas. Selamat jalan. Semoga selamat sampai Solo.”

“Iya, *Kangmas* dan keluarga juga sehat-selamat.”

Sepulang Suwarsa, Sayem merasa prihatin, memikirkan keinginan Mas Suwarsa yang ingin menikah dengan Mas Rara Warsiyah. Mesti tidak mungkin. Apalagi Mas Rara Warsiyah itu anak yang tidak terawat, masih menganggur. Meski anak demang, nyatanya tidak dipedulikan.

Selama dalam perjalanan, Mas Suwarsa selalu membayangkan Mas Rara Warsiyah, bagaimana caranya menjadikannya istri. Sudah tidak ada upaya lagi selain memohon kepada Gusti Yang

Maha Kuasa. Mulai saat itu, Suwarsa kemudian *lelaku*, menjalani puasa dan mengurangi waktu tidur.

Tiba di Solo, berkas-berkas dihaturkan kepada Raden Ngabei Hardjapradata. Lalu, Mas Suwarsa diminta datang ke kantor untuk menjadi juru tulis di kejaksaan. Setelah menimbang yang berkaitan dengan kemampuan, kepribadian, berkas-berkas silsilah, dan masa pengabdian, Mas Suwarsa lantas ditetapkan sebagai juru tulis dengan nama Mas Citrasuwarsa. Tetapi hati Mas Ngabei Hardjapradata belum puas bila Mas Suwarsa belum menjadi Ranga, asisten-wedana. Itu hanya dalam angan-angan Mas Ngabei Hardjapradata. Selain karena belum cukup dengan masa pengabdian, seumpama dijadikan juru tulis saja juga tidak mengecewakan.

VI.

PERTOLONGAN SUWARSA

Raden Nganten Bei Hardjakatara dipandang paling kaya. Rumahnya gedung bergaya Jawa, bercat, besar, dengan pendapatan jasa sekitar 75 rupiah setiap bulan. Dulu pegadaian di Gubernuran belum ada, tetapi cara-cara penggadaian sudah mengikuti aturan dari Kanjeng *Gubernpen*. Misal, waktu buka hingga tutup pelayanan harus tetap sesuai aturan yang diberlakukan. Jika tidak buka, harus minta izin lebih dulu dengan menyebutkan keperluannya. Bila menetapkan jasa gadai, tidak boleh semaunya. Nama penggadai, alamat rumah, wujud barang, perkiraan harga, digadai berapa, dengan masa gadai berapa, dan tebusan, juga besar jasa gadai, harus dicatat di buku register besar yang akan dilaporkan kepada pemerintah. Namun, Raden Nganten Bei dalam hal pegadaian banyak melanggar aturan, karena tidak memiliki pegawai yang paham dalam hal pegadaian, hanya istri yang bukan lulusan sekolah tinggi dan anak-anak. Ujung-ujungnya, tidak dapat memasukkan dalam buku register besar.

Di akhir tutup tahun, Raden Nganten Bei Hardjakatara dipanggil Kanjeng Tuan Asisten, dengan harus membawa buku register besar karena akan dihitung pajaknya kembali. Raden Nganten Bei langsung merasa was-was ketika menerima surat panggilan. Khawatir bahwa ia akan kena marah dari Kanjeng Tuan Asisten. Ia berangkat bersama istri naik andong. Tiba di kantor Kanjeng Tuan Asisten, ia menunggu lama di emperan. Di sana, Raden Nganten Bei gundah.

“Duh, apa lagi yang akan kuterima. Baru kali ini aku akan mengalami kejadian seperti ini.”

Setelah antrian pemeriksaan yang lain selesai, Raden Nganten Bei dipanggil untuk masuk dengan menyerahkan buku register besar. Saat buku dibuka, Kanjeng Tuan kaget bukan main, karena buku itu masih bersih, kosong, tidak ada tulisan apa pun. Kemudian Raden Nganten Bei ditanya kenapa buku register tidak ada isinya. Alasan Raden Nganten Bei ialah tidak bisa memasukkan uraian dalam buku besar. Di situlah Kanjeng Tuan marah besar dan memberi perintah bahwa semua barang yang digadai harus dicatatkan dalam buku besar, harus teliti, cermat, mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, harus selesai dalam waktu seminggu. Bila sampai batas waktu yang ditentukan tidak selesai sempurna, akan didenda 125 rupiah dan tidak diberi izin melanjutkan usaha pegadaian. Raden Nganten Hardjakatara kemudian pamit undur diri.

Sepulang dari kantor Asisten, Raden Nganten Hardjakatara merasa lebih susah dan gundah. Hal yang disusahkan bukan denda sebesar 125 rupiah, tetapi surat izin yang tertahan di kantor Asisten. Bila surat itu tidak bisa keluar, sumber kehidupannya benar-benar mati. Padahal buku register itu tebalnya kira-kira dua dim, sekitar 2 x 2,5 cm. Siapa yang bisa menyelesaikan itu semua dalam waktu seminggu? Hanya orang yang sudah bekerja saja yang bisa menyelesaikan itu semua, tetapi pasti tidak mau diperintah-perintah. Cari orang yang belum pernah bekerja, mana mungkin bisa paham cara mengisinya. Raden Nganten Bei Hardjakatara makin *judek*, buntu, tidak punya jalan keluar apa pun.

Lama-lama Raden Nganten Bei teringat dengan keponakannya, Mas Citrasuwarsa. Tidak lama Raden Nganten meminta Mas Citrasuwarsa datang ke rumahnya.

“*Le*, kok kamu lama tidak muncul. Dengar-dengar, kamu sekarang sudah jadi juru tulis?”

“Inggih. Saya sudah menjadi juru tulis di kejaksaan. Ya, cukup untuk menutupi kebutuhan hidup.”

“Ya tidak hanya cukup. Itu besar, lebih dari cukup. Satu hal yang ingin kubicarakan denganmu. Saat ini aku dalam perkara besar. Barang-barang gadai itu semua belum ada yang masuk dalam catatan buku besar. Aku minta bantuanmu menyelesaikan itu dan harus rampung dalam tujuh hari. Bila tidak selesai, aku bakal kehilangan usaha pegadaian ini. Gimana? Kamu sanggup?”

“Baik. Siapa lagi yang akan mengerjakan itu. Semaksimal mungkin akan saya garap dan selesaikan.”

“Syukurlah jika kamu sanggup. Lega hatiku. Hanya kamu yang bisa kumintai tolong. Tidak ada yang lain.”

Mas Citrasuwarsa mulai memeriksa keadaan barang-barang yang digadai, mengelompokkan yang masih berserakan. Ada yang tidak lengkap surat-suratnya. Itu yang membuat repot dan rumit dalam pencatatannya. Setelah lengkap berkas dengan barang-barang gadai, Mas Citrasuwarsa pamit ingin mengerjakan di Hardjapradatan supaya dapat dilembur siang dan malam.

Pagi hari, di hari ketujuh, Raden Nganten Bei menerima surat panggilan lagi, diminta datang bersama opas yang membawa surat panggilan itu. Padahal Mas Citrasuwarsa belum datang, tidak tahu sudah selesai atau belum. Belum ada berita sedikit pun. Raden Nganten Bei terlihat sangat gugup, was-was, dan menyuruh orang untuk menjemput Mas Citrasuwarsa. Tiba di Hardjapradatan, orang suruhan Raden Nganten Bei bertemu Mas Citrasuwarsa yang sudah siap-siap berangkat dengan membawa buku register. Orang suruhan itu diminta pulang ke rumah Raden Nganten karena Mas Citrasuwarsa akan langsung ke kantor Asistenan.

“Kamu pulang saja. Sampaikan kepada Raden Nganten Bei, tidak usah datang ke kantor Asistenan. Cukup aku saja. Opas disuruh pulang saja.”

Seperti pesan Mas Citrasuwarsa, orang suruhan tadi menyampaikan pesan kepada Raden Nganten Bei, opas juga disuruh pulang. Pikiran dan hati Raden Nganten Bei menjadi tenang.

Di kantor Asistenan, Kanjeng Tuan sudah memeriksa beberapa catatan orang sebelumnya tentang semua catatan barang-barang gadai. Ada yang dipuji, ada yang mendapat catatan, ada yang dimarahi, dan ada juga yang kena denda karena salah mencatatnya. Giliran nama Raden Nganten Bei dipanggil masuk, Mas Citrasuwarsa langsung maju menyerahkan buku register. Sesudah pemeriksaan yang cermat dengan berbagai pertanyaan yang dapat dijawab, Kanjeng Tuan lantas mengucapkan terima kasih karena telah mengerjakan sesuai aturan dengan teliti dan baik. Buku register dikembalikan disertai penyerahan kembali surat izin, kemudian Mas Citrasuwarsa diizinkan untuk undur diri. Mas Citrasuwarsa lantas pulang.

Raden Mas Nganten Bei Hardjakatara menunggu dengan harap-harap cemas kedatangan Mas Citrasuwarsa. Tidak lama, tampak langkah Mas Citrasuwarsa, dengan cepat-cepat disambut.

“Gimana, *Le*? Selamat?” tanya Raden Mas Nganten Bei dengan tergesa-gesa.

“Aman. Selamat. Tidak jadi kena denda. Masih boleh melanjutkan usaha gadainya. Ini surat izinnya. Sekalian saya kembalikan buku register yang sudah selesai.”

“Syukur, syukur. Tenang pikiranku, tinggal memikirkan yang besok-besok. Apa benar kena denda jika tidak ditulis di register, *Le*?”

“Ya, kena denda, sekaligus ditindak tegas dalam usaha pegadaianya, karena sudah tertulis di dalam undang-undang.”

“Ya carikan pegawai yang bisa jadi juru tulis, yang mengerti dan paham bab buku register besar dan kamu yang harus jadi pengawas. Kalau ada yang salah, kamu yang tegur dan perbaiki.”

“Tidak usah jauh-jauh. *Kangmas* Suta saja yang masih saudara. Nanti saya kasih tahu cara mencatat di buku register. Kalau ada yang keliru, nanti saya yang akan perbaiki.”

“Iya, *Le*. Pikirku juga begitu. Tapi kamu yang kasih tahu ya, supaya tidak *cengengesan*, supaya tidak membuat takut orang

yang mau gadai. Setiap ada orang yang cantik, lantas diincar terus. Kalau malam, sempatkan waktumu, datanglah kamu ke rumah. Aku sudah tua seperti ini, aku makin merasa kesepian.”

“Inggih, saya usahakan semuanya. Karena sudah cukup urusannya, saya pamit.”

VII.

MENIKAHKAN ANAK

Kembali ke cerita tentang Raden Ayu Demang di Ngadiraja yang sangat memanjakan Mas Sudarsa. Bahkan, barang-barang kademangan ludes untuk menuruti kesenangan Mas Sudarsa karena sifat royal yang di luar batas. Sifat dasarnya memang mata keranjang. Tidak hanya perempuan bayaran, perempuan yang baik-baik dan perempuan bersuami pun juga disikatnya. Kerap kali merusak pertunangan dan hubungan suami-istri orang lain. Sebab itu, orang-orang di Ngadiraja sering marah dan memperkarakan Mas Sudarsa. Pada akhirnya, meski terlambat, Raden Ayu menyesal dengan tingkah polah Mas Sudarsa. Lantas, atas keinginan pribadi Raden Ayu, Mas Sudarsa akan dinikahkan supaya hati dan pikirannya tenteram, tidak ke mana-mana. Raden Ajeng Demang ingin yang menjadi mantunya kelak ialah keponakan Mas Rangga Sendang.

“Le, kamu sudah dewasa, kurangi kebiasaanmu itu. Lebih baik ibu nikahkan saja. Ibarat bunga, kamu mekar-mekarnya saat ini. Jika terlalu lama, nanti keburu layu.”

“Saya ya mau kalau nikah, Bu. Asal, nikah dengan Warsiyah, keponakan Mas Rangga Sendang. Kalau tidak dengannya, saya mending tidak nikah seumur hidup.”

“Menurut ibu, itu gampang, Le. Kamu menang asal-usul, menang harta, mudah melamar perempuan yang berada di bawah kita. Ibu juga kenal dekat dengan Mbok Mas Rangga. Mas Rangga pasti akan senang.”

Raden Ayu Demang Pancakatara memang sudah kenal dekat Mbok Mas Rangga Sendang, kerap bertemu di pasar. Bertepatan dengan pasaran Kliwon, orang-orang tumpah ruah di Pasar Karanganyar. Raden Ayu Demang dan Mbok Mas Rangga bertemu di sana. Raden Ayu tidak malu mengutarakan niatnya.

“Yu, Warsiyah itu dijodohkan saja dengan si Sudarsa, ya? Jadi pasangan hidup sampai tua, sampai kakek-nenek.”

“Ah, palsu. Bohong. Mana mungkin Den Darsa mau terima anak saya?”

“Eh, gimana to, *Mbakyu*. Mentang-mentang hanya ngobrol di pasar, terus dianggap bohong. Orangnya itu sudah mau. Aku juga sudah cocok. *Kan* tinggal Mbok Mas Rangga saja to?!”

“Saya itu ikut-ikutan saja, *Den*. Jika saya tidak setuju, lantas orang seperti apa yang saya harapkan. Dilamar besok sore pun juga tidak apa-apa.”

“Lah, gitu lo, Yu. Lega. Persiapan lamarannya sekalian supaya cepat. Dicepatkan saja, jangan lama-lama nikahnya.”

“Iya, *Den*. Saya juga segera mencari hari baiknya. Nanti saya kabari lagi.”

Setiba di rumah, Raden Ayu menceritakan keinginan menikahkan Darsa. Mas Demang tidak merespons apa-apa, sekadar syukur. Jadi ya syukur, tidak jadi ya tidak apa-apa. Perasaan itu karena sudah sumpek merasakan kelakuan Sudarsa. Yang berat hanya kesepakatan dengan Raden Ayu. Mas Demang langsung membuat surat yang berisi lamaran ke Mas Rangga Sendang, menanyakan Warsiyah yang ingin dijodohkan dengan Sudarsa, seperti yang diinginkan Raden Ayu. Surat kemudian dikirimkan ke Sendang dan sudah diterima Mas Rangga. Tidak lama, Mas Rangga membalas.

“Terima kasih. Sebenarnya saya tidak punya kuasa terhadap Warsiyah. Istri saya yang berkuasa atas diri Warsiyah karena anak itu keponakan istri. Bila istri saya sudah setuju, saya hanya bisa mendorong dan setuju.”

Mas Rangga menulis surat seperti itu karena dasarnya tidak setuju. Itu semua karena Mas Rangga sudah tahu dan mengerti semua kelakuan Raden Sudarsa. Surat jawaban itu kemudian dikirim kembali ke Ngadiraja.

Mas Demang sudah menerima dan membaca surat jawaban dari Mas Rangga. Raden Ayu mendengarkan dan tampak senang bukan kepalang. Raden Ayu lantas berseloroh kepada Mas Demang bahwa jawaban Mas Rangga Sendang memang benar karena gadis itu di bawah kuasa istrinya, makanya istri Mas Rangga Sendang sudah pasrah ke saya dan pasti sudah terlaksana. Selanjutnya, Raden Ayu membujuk suaminya untuk segera menyiapkan segala hal dengan cepat sebelum anak mereka makin kurang ajar.

“Sudahlah, aku ikut saja apa maumu.”

Mbok Mas Rangga sangat senang karena suaminya, Mas Rangga Taruusa maupun orang tua anaknya, Mas Ngabei Haryalegawa, mantri Pedan, tidak diajak berembug bab pernikahan Warsiyah. Semua-semua diselesaikan sendiri. Bahkan sudah memberi kabar ke Ngadiraja hari hajatannya, tanggal 25 bulan Besar. Kira-kira kurang dua bulan. Mbok Mas Rangga berencana berkirim kabar ke Pedan nanti jika kurang sebulan dari waktu pernikahan.

Mbok Lurah Asem Legi, Sayem, mendengar bahwa Mas Demang akan punya hajatan. Perkara perjodohan Raden Sudarsa dengan Mas Rara Warsiyah itu yang membuat gundah dan prihatin hati Sayem.

“Pak, gimana ya, apa adikmu, Mas Suwarsa, bisa berjodoh dengan Mas Rara Warsiyah. Gimana kalau benar-benar terjadi?!”

“Sudah sulit, Bu. Itu benar-benar terlaksana. Apa-apa bagi Raden Sudarsa itu bakal terlaksana semua.”

“Terus gimana, apa rencanamu, Pak? Gimana caranya supaya keinginan Mas Suwarsa terwujud? Bapak dengar sendiri *kan* waktu Mas Suwarsa mampir ke sini. Tekadnya, kalau tidak nikah dengan Warsiyah, lebih baik bunuh diri saja.”

“Gini saja, Bu. Kita berangkat saja ke Talunamba, bercerita ke Mas Sastrakatara perkara ini. Mungkin Mas Sastrakatara bisa menolong, apalagi Mas Sastra itu *kan* wajib dibela. Sudah, sekarang buat oleh-oleh. Besok kita berangkat.”

“Benar itu, Pak. Aku siapkan oleh-olehnya.”

Paginya, Lurah Asem Legi, suami-istri, berangkat ke Talunamba. Ketika tiba di Talunamba, mereka langsung bertemu Mas Sastrakatara. Mas Sastrakatara ingat benar dengan Sayem. Begitu pun terhadap suami Sayem. Suami Sayem sebelumnya juga sudah dikenal Mas Sastrakatara. Hanya saja kedatangan mereka membuat Mas Sastrakatara kaget. Tidak biasanya. Bahkan sama sekali tidak pernah bertamu. Setelah bercerita tentang kondisi masing-masing, suami-istri Lurah Asem Legi menyampaikan tujuan mereka berkunjung. Silih berganti suami-istri Lurah Asem Legi menceritakan rencana hajatan Mas Demang dan keinginan Mas Suwarsa. Mendengar itu, Mas Sastrakatara makin kaget hingga prihatin kalau-kalau Mas Suwarsa benar-benar mengakhiri hidupnya. Mas Demang pasti tidak mau bila dilarang. Mas Rangga Sendang pun begitu. Apalagi memberi tahu Mas Suwarsa. Memikirkan itu semua, Mas Sastrakatara hanya diam, tidak bicara, tidak mau makan, bahkan tidur pun sulit. Dini hari, pukul 2 pagi, Mas Sastrakatara menemukan semacam jalan keluar.

“Hm, ya, *menang cacak kalah cacak*, menang atau kalah, berhasil atau gagal, semua harus dicoba. Besok aku mau bertemu dengan Rangga Sendang.”

Usai itu, Mas Sastrakatara baru sedikit lega dan dapat tidur. Subuh, Mas Sastrakatara sudah bangun tidur. Begitu pun tamunya, Lurah Asem Legi.

“Gini saja, Lurah Asem Legi. Pagi ini, aku berangkat ke Sendang. Ada hasilnya atau gagal, kewajiban kita itu harus ikhtiar atau usaha. Aku berangkat lebih dulu, kamu dan Sayem mau pulang kapan saja terserah kalian.”

“Saya rasa sudah cukup perlunya, saya sekalian saja pamit pulang, karena saya juga tidak pamit kemarin saat berangkat ke sini.”

“Oh, ya. Hati-hati. Selamat sampai rumah, ya?”

Mas Sastrakatara benar-benar berangkat lebih dulu dengan kudanya. Abdinya disuruh mengikuti ke Ngutur karena Mas Sastrakatara, setelah dari Sendang, akan langsung ke Solo.

Dirasa cukup, setelah menghabiskan minum, Lurah Asem Legi izin undur diri kepada istri Mas Sastrakatara. Lurah Asem Legi sudah tenang dan berharap usaha yang dilakukan oleh Mas Sastrakatara membuahkan hasil baik.

Dalam perjalanan Mas Sastrakatara, tampak sangat tergesa. Kuda dipacu supaya cepat, seperti ingin cepat memperoleh keterangan yang jelas. Hatinya tidak sabar. Sampai di utara Karanganyar, kuda berbelok mengikuti jalan setapak tampak kelelahan, kemudian menyeberang sungai, dan turun ke Sendang. Sampai di depan rumah Mas Rangga Sendang, Mas Sastrakatara turun dan menuntun kudanya. Tampaknya, Mas Rangga ada di rumah. Melihat sepertinya ada tamu, Mas Ranggal langsung keluar dan menemui tamu itu. Mas Rangga sudah kenal benar dengan Mas Sastrakatara. Mas Sastrakatara dipersilakan duduk.

“Lancar *kan*, Mas Sastra?”

“*Pangestunipun*, berkat doanya, lancar, *Kangmas*”

“Tampaknya ada perkara yang sangat penting ya, Mas Sastra?”

“Hm, ya berkaitan dengan keinginan anak. Andai diizinkan saya mau meminta, melamar, Warsiyah untuk saya nikahkan dengan anak saya Suwarsa, yang tidak lain juga putra dari Mas Demang.”

“Saya sangat mohon maaf, Mas Sastra. Saya tidak memiliki kuasa terhadap anak itu. Warsiyah sudah terlanjur diinginkan oleh putra Mas Demang, dijodohkan dengan Raden Sudarsa. Suwarsa itu juga putra Mas Demang. Tetapi yang direncanakan

untuk dinikahkan itu Raden Sudarsa. Jadi tidak mungkin Suwarsa mendapat kesempatan untuk berjodoh dengan Warsiyah.?

"Ini juga usaha, *Kangmas*. Ini sebuah kewajiban yang harus dilakukan."

"Saya juga tidak keberatan menyampaikan ini kepada Mas Ngabei Haryalegawa. Saya juga segera menyurati ke Pedan."

"Karena sudah cukup keperluannya, saya mohon izin untuk pulang, *Kangmas*."

"Oh, iya, *Dhimas* Sastra. Hati-hati. Semoga selamat dalam perjalanan."

Mas Sastrakata langsung menunggangi kudanya. Dari Sendang, ke utara melewati Kedung Areng, Wonogiri, dan Tekaran. Sampai di Nguter, abdi yang disuruh tadi sudah di sana. Kuda diserahkan ke abdi untuk dibawa pulang. Mas Sastrakata lantas naik kereta ke utara menuju Solo. Sampai di Solo, Mas Sastrakata langsung menuju ke kompleks Haryakataran. Raden Nganten Bei Haryadikata ada di rumah.

"Lancar *to* ke sininya, *Le*? Sudah lama tidak main ke Solo."

"*Pangestunipun*, berkat doanya, *Mbakyu*. Lancar dan selamat. Maaf saya lama tidak main ke Solo. Saya sedang ada beberapa pekerjaan dan masalah."

"Aku juga habis kena masalah, *Le*. Perkara pegadaian yang akan dicabut izinnya karena ada kekeliruan, tidak taat aturan. Aku mau minta tolong kamu terlalu lama. Untungnya, ditolong anakmu, Suwarsa. Kalau tidak ada Suwarsa, aku bakal tidak bisa bekerja, tidak punya penghasilan."

"Saya juga dengar itu, *Mbakyu*. Tapi sudah terlambat. Karena sudah selesai perkaranya, saya tidak perlu ke sini. Kapan itu, *Mbakyu*?"

"Oh, sudah lama. Tapi setahun belum ada seperti ini. Kamu ke Solo ada pekerjaan apa, *Le*?"

"Saya ke Solo itu, yang pertama mau menengok *Mbakyu*. Kedua, menyampaikan kabar bahwa Suwarsa minta dinikahkan."

“Lo, kok cocok dengan angan-anganku. Aku juga berpikir tentang anakmu, Suwarsa. Simboknya dulu diceraikan Kang Demang gara-gara aku, yang membuat anaknya merasa tersakiti. Karena itu aku merasa berdosa. Kedua, Suwarsa sudah banyak membantu dan berkorban untukku. Ketiga, anak itu tidak ada yang merawat. Keempat, aku sendiri tidak punya anak. Jadi kewajibanku merawat Suwarsa. Begini saja, *Le*. Kamu yang mencariskan jodohnya, aku yang membiayai pernikahannya.”

“Maunya *Mbakyu*, dicariskan jodoh yang seperti apa?”

“Ya, dicariskan yang derajatnya tinggi, *Le*. Kalau bisa, carikan anak mantri, yang cantik, yang punya wawasan, yang cerdas, tidak bodoh.”

“Waduh, susah mencari seperti yang *Mbakyu* sebutkan. Padahal, anaknya pengen cepat-cepat.”

“Ya, kamu usaha yang *sat-set-sat-set*, yang gesit, cepat.”

“Baik, *Mbakyu*. Mohon doanya. Semoga segera ada hasilnya.”

Kurang-lebih setengah bulan Mas Sastrakatara berada di Solo, kemudian mohon pamit pulang ke Talunamba. Ketika sampai di perempatan Coyudan, masih di sekitar Solo, Mas Sastrakatara bertemu dengan Mantri Nambangan, muridnya, yang akan pulang ke Nambangan, yang saat itu sudah berada di kereta. Ketika tahu itu Mas Sastrakatara, Mantri Nambangan lalu mengajak bersama-sama naik kereta. Sampai di Nambangan, Mas Sastrakatara diajak mampir sebentar ke rumah untuk dipinjami kuda. Saat sudah beberapa lama, Mas Sastrakatara pamit pulang ke Talunamba dengan kuda yang dipinjamkan.

Tiba di rumah Talunamba, kuda langsung diserahkan ke abdi. Mas Sastrakatara lantas masuk rumah, melihat surat yang masih tertutup di meja, dan melepas baju dengan tergesa. Ketika sudah selesai mengganti pakaian, langsung membuka surat. Usai membaca, di bagian bawah surat diberi coretan dan tanda tangan, dimasukkan amplop dan ditutup kembali, dikirimkan ke Mas Citrasuwarsa di Solo. Surat dikirimkan melalui utusan sekalian

mengembalikan kuda pinjaman ke Mantri Nambangan. Mas Sastrakata menyuruh utusan untuk menaiki kudanya, tetapi sebelumnya kuda itu harus diberi makan-minum dulu. Setelah kuda dirasa cukup istirahatnya, utusan pembawa surat segera berangkat dan memacu kuda dengan pelan, karena kuda tampak kepayahan. Tiba di Nambangan, utusan itu langsung ke Solo, ke kompleks Haryopradatan.

VIII.

SURAT TIDAK DINYANA

Mas Citrasuwarsa setiba dari dusun selalu laku prihatin, selalu memohon kepada Gusti Allah supaya terlaksana seluruh harapan. Bangun tidur selalu di pukul 3 atau 4 pagi, lantas berjalan-jalan mengelilingi Pura Mangkunegaran. Begitulah rutinitas sehari-hari, tidak pernah ada hentinya. Tapi tidak pernah melupakan dalam hal pekerjaan. Apalagi dalam hal melayani pimpinan, tidak pernah mengubah kebiasaan.

Raden Ngabei Haryapradata masih terus memikirkan keadaan Mas Citrasuwarsa. Teman-teman sekantor sudah tahu keahlian dan kelebihan Mas Citrasuwarsa. Bahkan, sudah terdengar sampai kantor-kantor lainnya. Kata lainnya, Mas Citrasuwarsa sudah terhitung punya nama. Ketika ada banyak lowongan pegawai, Mas Citrasuwarsa pernah diusulkan untuk naik pangkat menjadi abdi-dalem Rangga Juru Tulis. Pimpinan juga sudah tahu kelebihan Mas Citrasuwarsa. Karenanya, tanpa pertimbangan dan pemeriksaan apa pun, Mas Citrasuwarsa langsung ditetapkan sebagai abdi-dalem Rangga Juru Tulis di kantor Mantri Gunung Kampung Kidul, masih di lingkup Mangkunegaran. Tidak lama, Raden Ngabei memanggil Mas Citrasuwarsa.

“Suwarsa, karena sudah ditetapkan oleh pimpinan, kamu akan dilantik menjadi abdi-dalem Rangga Juru Tulis di Mantri Gunung Kampung Kidul. Kamu bakal diangkat menjadi priayi, dengan sumpah. Jadi, kamu harus hati-hati, penuhi kewajibanmu, dan

pintar-pintarlah melayani pimpinanmu. Ini uang 35 rupiah untuk membeli keperluanmu.”

“Saya sampaikan terima kasih tidak terhingga atas segala kebaikan Den Bei. Semoga saya dapat menepati seluruh perintah dan nasihat Den Bei.”

Seusai Mas Citrasuwarsa menerima perintah dan nasihat dari Raden Ngabei Haryapradata, hatinya tampak merasa tenteram, sudah berkurang rasa khawatirnya. Ia merasa bahwa ini jalan dari Gusti Allah, bisa menjadi pintu untuk menanyakan gadis yang jadi angan-angannya. Seperti sudah tidak ada lagi istilah *cebol nggayuh lintang*, sudah tidak ada istilah semua itu hanya angan-angan yang tidak mungkin. Semua tinggal berharap ada keberuntungan.

Baru saja memikirkan tentang melamar Warsiyah, tiba-tiba datang seseorang dari Ngadiraja, utusan Mas Demang Pancakatara, membawa surat untuk Mas Citrasuwarsa. Surat kemudian dibuka.

Untuk anaku Mas Citrasuwarsa, bapak berkirim kabar karena ibumu. Bila tidak ada halangan apa pun, besok hari Senin Pahing, tanggal 27 Besar, tahun ini, bapak akan menikahkan adikmu Sudarsa dengan keponakan Mas Rangga Taruusada, Lurah Desa Sendang, yang bernama Rara Warsiyah. Ijab dilaksanakan di rumah besan.

Besoknya, Selasa, tanggal 28, bapak akan menerima datangnya pengantin.

Jika kamu tidak ada halangan, kurang tiga hari dari hari pelaksanaan, kamu diharapkan bisa datang di Ngadiraja untuk membantu menyiapkan keperluan hajat. Karena itu, kamu sangat diharapkan datang.

Ngadiraja, 14 Zulkaidah, tahun 1825.

Orang tuamu,

Pancakatara

Tamat membaca surat itu, Mas Citrasuwarsa gemetar, terpaku, terdiam, badan lemas, terasa tulang-tulang seperti rontok, hati tidak karuan, seperti diobrak-abrik, seperti mendung di musim hujan, sebentar terang, sebentar gelap, dan makin gelap. Karena susahny hati yang teramat sangat, badan menjadi lemah. Demam. Semalam tidak dapat tidur. Esok pagi tidak dapat berangkat kerja. Tidak ada seorang pun yang tahu penyebabnya. Utusan dari Ngadiraja pulang tanpa ada sedikitpun balasan.

Sore harinya, Mas Citrasuwarsa sudah agak mendingan, demam sudah turun, sudah dapat duduk. Tetapi, belum ada nafsu makan karena hati yang masih kalut tidak terkira, kehilangan gadis idaman. Tiba-tiba datang seseorang dari Talunamba, utusan Mas Sastrakatara. Surat dengan cepat-cepat diterima, dibuka, dan dibaca dengan teliti.

Untuk yang terhormat Kakang Mas Rangga Taruusada, saya sudah menerima surat dari Kakang Mas yang tertanggal 29 Syawal tahun 1825, dan saya sudah paham dengan maksud dan keinginan Kakang Mas.

Berkaitan dengan maksud Kakang Mas yang menginginkan Suwarsa, putra dari Raden Nganten Bei Haryakatara, supaya dijodohkan dengan Warsiyah dan dinikahkan, saya dan istri mengikhlaskan itu semua.

Untuk itu, saya ingin berjumpa dengan anak tersebut dan menerima surat lamaran dari Raden Nganten Bei Haryakatara.

Semoga menjadikan periksa.
Pedan, 10 Zulkaidah, tahun ke-7, 1825,
Adik Ngabei Haryalegawa.

Untuk yang terhormat Adik Mas Sastrakatara, perihal maksud dan tujuan surat di atas, saya akan laksanakan.

Sendang, 13 Zulkaidah, tahun ke-7, 1825.
Kakang Rangga Taruusada.

Anakku Citrasuwarsa, jika sudah membaca dan paham isi surat di atas, sekaligus sudah cukup, segera sampaikan kepada Ibu-mu Bei Haryakatara.

Talunumba, 15 Zulkaidah, tahun ke-7, 1825.

Bapakmu,
Sastrakatara.

Usai membaca surat itu, *cles*, hati serasa tersiram air selama sewindu. Mendung gelap yang membuat pekatnya hati menjadi sirna tersapu angin, membuat hati terang, cerah, tidak ada sisa apa pun dari mendung gelap. Ibarat tanaman di taman yang terkena terik panas di musim kemarau, yang layu, tersiram hujan untuk kali pertamanya. Langsung hijau. Sakit yang dirasakan Mas Citrasuwarsa mendadak sembuh. Badan yang sedari beberapa hari lalu terasa *lungkrah* langsung segar bugar. Pancaran matanya terlihat *sumringah*, senang, bahagia.

“Duh, Gusti. Betapa Maha Murahnya Engkau, telah mengabulkan permohonan manusia yang bersungguh-sungguh. Betapa eloknya Engkau, memberikan ujian yang tidak terkira. Begitu pun ketika memberikan kebahagiaan, tidak pernah terduga sebelumnya. Kapan kirim surat ke Pedan, kok tiba-tiba sudah ada surat balasan? Siapa yang memberi tahu, kok Pak Sastra sudah tahu maksud hatiku. Aku benar-benar tidak tahu itu semua.”

Esok paginya, Mas Citrasuwarsa kembali masuk kerja. Sorenya, ke kompleks Haryakataran dengan membawa surat dari Talunumba, sekaligus mengajak utusan yang membawa surat itu. Di Haryakataran, surat langsung diterimakan kepada ibu Raden Nganten Bei Haryakataran.

Raden Nganten Bei Haryakataran kaget setelah membaca seluruh surat.

“Wah, kok cepat sekali ini? Kapan ini dibicarakan oleh bapakmu Sastra itu?”

“Saya juga tidak mengerti jelas, Ibu. Malah saya sangat kaget menerima surat dari Bapak.”

“Nanti dulu. Kamu itu kaget bahagia atau kaget karena susah?”

“Bukan masalah senang atau susah, tetapi tidak menduga sama sekali mendapat kiriman surat seperti itu.”

“O, ya benar, kagetmu bukan tanpa dinyana. Tapi surat ini membuat kamu bahagia atau susah?”

“Ini yang membuat saya tidak jelas. Saya sulit menjelaskan perasaan ini.”

“Kok tidak jelas gimana?! Padahal ibumu ini sudah berbunga-bunga. Bahkan, memuji kegesitan bapakmu Sastra, *kok* bisa menjalankan tepat sesuai keinginanmu. Ujung-ujung kamu tidak suka. Ya, kecuali dijodohkan dengan Darsa.”

“Seumpama akan dijodohkan dengan Darsa, tampaknya Pak Sastra tidak mengizinkan, karena sudah ada yang punya.”

“Loh, yang punya siapa? Kamu diberi seperti itu tidak mau?!”

“Saya tidak berkata tidak mau. Tapi, seandainya dijodohkan, saya akan sangat berterima kasih.”

“Heh, ditanya *kok* jawabanmu ke mana-mana. Sudah punya rasa suka *kok* malu-malu segala. *Pas* ada orang menyebut nama Darsa saja langsung khawatir. Jangan pura-pura, langsung saja. Aku itu sudah tahu arti sorot matamu.”

“Iya, Ibu. Sekarang saya ikut kemauan Ibu saja.”

“Mas Ngabei Haryalegawa mengharapkan kedatanganmu, kepingin tahu kamu. Sekalian saja aku bawakan surat lamaran, sampaikan, sekalian juga melihat anak gadis yang kamu maksud itu. Tetapi, aku sedikit ragu, jangan-jangan perempuan itu jelek, terus kamu tidak suka.”

“Apa pun sosok dan wujud perempuan itu, saya benar-benar mengikuti kemauan Ibu. Saya tidak berani sekali pun akan durhaka.”

“Nah, seperti itu kan membuat lega hati supaya Ibu sekalian menyetujui ini dengan sungguh-sungguh. Berangkat besok saja,

Sabtu sore. Minggu, baru pulang. Diantar Ki Wangsa. Sekarang buat coret-coretan suratnya dulu.”

“Iya, Ibu. Saya laksanakan.”

Rancangan surat lantas dibuat dan diperiksakan ke Ibu. Surat itu sudah benar dan segera ditulis dengan baik.

“Kalau sudah selesai, bawa ke sini, Ibu tanda tangani.”

“Sudah selesai, Bu. Silakan ditandatangani.”

“Ya, besok Sabtu saja kamu mampir lagi ke sini.”

Mas Citrasuwarsa kemudian pulang. Sabtu sore, setelah mohon pamit ke pimpinan, mampir ke Haryaketaran mengambil surat dan mengajak Ki Wangsa. Sampai di Purwosari, kemudian naik sepur, turun di halte Ceper. Dari Ceper ke selatan tidak lebih dari empat pal, kira-kira 4 kali 1,5 kilometer untuk sampai ke Pedan yang masuk Distrik Kasunanan, *afdeeling*, wilayah administrasi setingkat kabupaten, Klaten.

IX.

PERTEMUAN SUWARSA-WARSIYAH

Sebelum Mas Citrasuwarsa tiba, Mbok Mas Rangga Taruusada di Sendang dan Rara Warsiyah sudah berada di kantor Mantri Gunung. Waktu itu sedang duduk-duduk santai di pendapa. Ada Mas Ngabei Haryalegawa, Raden Nganten Bei (nama kecil Raden Rara Suwarsih), dan Mbok Mas Rangga Sendang. Tampak Mbok Mas Rangga bercakap-cakap dengan adik, Mas Ngabei Haryalegawa.

"Mas Bei, kedatangan saya ini, pertama ingin mengetahui kabar keluargamu semua. Kedua, aku memberi tahu bahwa Mas Bei, suami-istri, jika tidak ada halangan apa pun, besok tanggal 27 besar bulan depan ini, genduk Warsiyah akan saya nikahkan dengan Raden Sudarsa, putra dari Mas Demang Pancakatara, Ngadi-raja. Saya yang akan menikahkannya, Mas Bei berdua tidak usah melakukan apa-apa. Besok *pas* hajatan saja, kalian berdua saya undang hadir untuk memberi restu kepada pengantin. Semoga ini menjadi perhatianmu."

"*Mbakyu*, maaf, tampaknya ini keliru. Yang benar Mas Suwarsa, bukan Raden Sudarsa."

"Tidak. Sudah benar Raden Sudarsa, putra dari Raden Ayu, yang paling disayang dan dibanggakan, tampan wajahnya. Yang jelas tidak membuat kecewa jika bersanding dengan genduk."

"Munculnya keputusan itu dari siapa, *Mbakyu*?"

"Dari Raden Ayu sendiri yang sudah sepakat dengan Mas Demang."

“Perkara ini, apa *Mbakyu* tidak berdiskusi dengan *Kangmas* Rangga?”

“Tidak. *Kangmas* Rangga itu tidak punya niatan. Jadi, hanya ikut apa saja keputusanku.”

“Padahal, surat dari *Kangmas* Rangga sangat jelas menyebut nama anak itu dengan Suwarsa, yang bekerja sebagai juru tulis di Kejaksaan Mangkunegaran, yang juga putra dari Mas Demang Pancakatarata. Yang akan mengunduh mantu Raden Nganten Haryakatara yang sudah terbiasa dengan saya karena alamarhum suami Raden Nganten Haryakatara itu dulunya lurah, pimpinan saya.”

“Tetapi, jika Mas Bei mengikuti surat *Kangmas* Rangga akan dicoret *lo*. Iya benar Suwarsa itu anaknya Mas Demang, tapi tidak terlalu diperhatikan. Apalagi oleh Raden Ayu, *ora mambu enthong irus*, sama sekali tidak ada hubungan apa pun.”

“*Lah*, Suwarsa dengan Darsa, tua siapa, *Mbakyu*?”

“Ya, tua Suwarsa. Tapi anak itu kan ada sebutannya *to*. Mas Bei bisa pikir sendiri.”

“*Kok* elok sekali ya pikiran Raden Ayu Demang itu. Wajibnya *kan* anak pertama dulu yang tua, baru yang muda. Jadi, urut. Perkara ada sebutannya itu *kan*, menurut Raden Ayu Demang. Kalau menurut Mas Demang, mereka anak turunnya. Umpama dibiayai, tentu biaya dari harta orang tuanya sendiri, bukan harta dari Raden Ayu Demang.”

“Masalah ini bukan kewajiban saya, tidak perlu dibicarakan. Hal yang perlu dipikirkan ialah genduk Warsiyah. Umpama dapat Suwarsa, kasihan genduk. Berapa gaji Suwarsa, tinggal di Solo lagi. Anak *kan* akhirnya tersiksa.”

“*Lah*, bapaknya saja masih segar-bugar menjabat mantri gunung, kenapa dijelek-jelekkkan, *Mbakyu*. Jika kurang harta, *kan* ya dikirim bantuan dari Pedan. Apa hanya keluarga Ngadiraja saja yang bisa makan?”

“*Loh*, jangan salah paham Di Bei. Saya itu hanya memikirkan baiknya saja untuk genduk, dapat Suwarsa atau Sudarsa baik mana. Jadi, jangan berpikir yang terlalu jauh.”

“Sebenarnya saya sudah menyampaikan surat kepada *Kangmas* Rangga bahwa saya sudah mengikhlaskan genduk untuk Suwarsa, karena *Kangmas* sudah sepakat, ibunya juga setuju, saya juga cocok.”

“Kalau rencana itu sudah terlalu jauh, perkara yang ini juga tidak kalah jauhnya, Mas Bei.”

Timpalan jawaban dari Mbok Mas Rangga yang terakhir sudah makin lirih karena tekad dalam hati sudah tinggal separuh. Dari rona raut wajahnya, Mas Bei menampakkan rasa suka terhadap Suwarsa. Apalagi Raden Nganten Bei, sangat tidak suka Raden Ayu Demang. Ini benar-benar tidak baik jika dilanjutkan.

Saat itu obrolan terhenti karena kedatangan Mas Citrasuwarsa yang diantarkan Ki Wangsa. Mbok Mas Rangga merasa pernah bertemu orang yang bertamu ini, tapi tidak tahu bahwa itu Mas Suwarsa. Mbok Mas Rangga hanya membatin.

“Orang ini memang tampan. Tidak kalah dengan Raden Sudarsa. Bahkan, lebih tampan. Umpama jadi jodoh genduk, sudah cocok banget.”

Mas Ngabei Haryalegawa sudah menduga bahwa yang datang ini Mas Suwarsa.

“Masuk, Nak. Lancar *kan*. Selamat semua *kan*?!”

“*Pangestunipun*. Berkat doa bapak semua selamat dan lancar.”

Surat sudah diterimakan kepada Mas Bei. Surat dibuka dan dibaca dalam hati. Selesai dibaca, surat dimasukkan kembali ke amplop dan diletakkan di meja.

“Nak, saya lihat-lihat, samar-samar, *kok* sepertinya *Nakmas* yang menolong saya saat kecopetan di kereta waktu itu?” Kata Mbok Mas Rangga.

“Iya, itu saya. Saya juga tidak lupa dengan *Mbokdhe*.”

“Sejak dulu, aku selalu ingat anak ini karena menyebutku *Mbokdhe*. Siapa anak ini, Mas Bei?” Timpal Mbok Mas Rangga.

“Ya, anak ini yang namanya Mas Suwarsa.”

Mendengar nama Suwarsa, Mbok Mas Rangga lantas melenggong, terganga, terheran, merasa menyesal, merasa ketahuan berbohong karena baru saja menjelek-jelekkkan Suwarsa. Setelah tahu sosoknya, Mbok Mas Rangga benar-benar malu. Senyum manis, wibawa, teliti, dan cermat. Tatapannya luas, tanda bahwa hatinya yakin, jauh dari takut. Berpakaian sederhana dan pantas.

Mbok Mas Rangga makin lama makin teringat bahwa dirinya berutang kebaikan berupa pertolongan saat kehilangan tas di kereta. Niatan untuk mendukung Raden Sudarsa hanya tersisa seperempat. Malah mulai menghitung-hitung dan menilik kebaikan hati Suwarsa.

“Jadi yang menolong aku itu ternyata anakku sendiri *to*. Sekarang aku minta maaf karena omonganku ya, *Le*. Kamu panggil *Mbokdhe* sudah tepat, teruskan saja.”

“Tidak apa-apa, *Mbokdhe*. Sudah pantas orang tua menyampaikan dengan bahasa seperti itu, *ngoko*, kepada orang yang lebih muda.”

Tidak terasa hari gelap, di rumah belakang telah dinyalakan *dimar*, lampu berbahan bakar minyak. Raden Nganten Bei sudah menyiapkan kamar untuk Mas Suwarsa di pendapa. Tidak ketinggalan jarit, kain batik panjang untuk ganti baju Mas Suwarsa juga sudah disiapkan. Raden Nganten Bei menyilakan suaminya, Mas Bei, untuk masuk ke ruang dalam.

“Mas Suwarsa istirahat dulu saja. Kamar sisi barat sudah dibersihkan. Ganti bajunya juga sudah disiapkan,” ujar Raden Nganten Bei sambil menyilakan Mas Citrasuwarsa.

Mas Citrasuwarsa dan Ki Wangsa masuk kamar. Para sesepuh pindah ke ruang dalam. Rumah kompleks kemantren menghadap utara. Mas Bei duduk di selatan bangku kecil, Mbok Mas Rangga di sisi barat, dan Raden Nganten di sisi timur. Saat sudah duduk santai, Raden Nganten Bei ingin tahu isi surat dari Haryakataran. Mas Bei yang diminta untuk membaca surat dengan suara nyaring.

Dengan segala hormat, dari saya Raden Nganten Bei Haryakatara, untuk Mas Ngabei Haryalegawa sekalian.

Dengan surat ini, mohon berkenan, saya mengenalkan keponakan saya, Citrasuwarsa, abdi-dalem juru tulis di Kejaksaan Mangkunegaran. Maksud dan tujuan mengenalkan anak tersebut, karena saya sudah tidak memiliki apa pun, maka saya serahkan anak tersebut dengan apa adanya, kecuali dengan bekal uang 100 rupiah. Sandang dan pangan supaya mengupayakan sendiri. Selanjutnya, anak saya, Citrasuwarsa, supaya dinikahkan dengan Rara Warsiyah, dan menjadi pasangan hidup selama-lamanya.

Kaitannya dengan keinginan saya melamar Rara Warsiyah, secara jujur dan terbuka, saya merasa tidak dapat memberikan apa-apa untuk Rara Warsiyah. Itu semua menjadi tanggung jawab anak saya. Saat ini, saya hanya dapat menyiapkan serah-serahan berupa

- 1 jarik motif sengkang selih merah, seharga 300 rupiah,
- 1 jarik motif susupe cere-dempet, seharga 80 rupiah,
- 1 susuk konde emas, seharga 60 rupiah,
- 1 peniti, seharga 60 rupiah.

Semua serah-serahan yang tersebut di atas akan saya bawa besok ketika hajatan berlangsung.

Selain itu, berkaitan dengan maksud dan tujuan yang sudah saya jelaskan tadi, saya hanya mengutus anak saya. Saya terima ringkasnya saja.

Seumpama niat dan maksud saya dikabulkan, tentu akan menjadi kegembiraan yang luar biasa tidak terkira. Akhirnya, saya hanya menunggu keterangan dari anak saya.

Ditulis tanggal ke-20 Zulkaidah, tahun ke-7, 1825.

Ibunya, Raden Nganten Bei Haryakatara

Setamat membaca surat, Mas Ngabei Haryalegawa lantas berbicara ke arah Mbok Mas Rangga.

“Bagaimana pendapatnya, *Mbakyu*? Apakah masih kukuh terhadap Raden Sudarsa?”

Mendengar surat yang dibacakan Mas Ngabei Haryalegawa, hati Mbok Mas Rangga lantas berbalik mendukung Suwarsa. Bukan tanpa alasan, Mbok Mas Rangga hanya mengincar harta. Karena itu, dengan malu-malu menjawab.

“Aku hanya mengikuti pemikiranmu. Semua juga anaknya Mas Demang. Tapi gimana kalau aku nanti diberondong pertanyaan oleh Raden Ayu Demang. Aku harus menjawab apa?”

“Mudah, *Mbakyu*. Jawab saja bahwa kalau yang punya anak tidak mengizinkan, bagaimana?”

Mbok Mas Rangga tampak setuju usul jawaban dari Raden Nganten Ngabei.

“Jawaban yang cocok, Den Nganten. Sebenarnya kapan hajatan itu dilaksanakan, Mas Bei?”

“Saya rencanakan hari Sabtu Pon, tanggal 18 bulan depan.”

“Wah, jelas kalah saya. Betapa Darsa nanti menangis tidak karuan. Ayo, *nDuk*, pulang sebentar ke Sendang.”

“Saya tidak ikut, *Mbokdhe*, kaki saya masih bengkok,” Warsiyah menjawab halus.

“*Hiyung*, entengnya kalau menjawab. Jalan dari Sendang ke Wonogiri saja *kok* bengkok. Sudah tidak suka, ya? Huh, celaka aku ini. Orang serumah sudah tidak ada yang setuju.”

“*Mbakyu* tidak usah pulang saja. Nanti daripada bertengkar dengan *Kangmas* Rangga,” cegah Raden Nganten Bei kepada Mbok Mas Rangga.

“Iya, Mas Bei. Aku tidak pulang sekarang sampai semuanya selesai saja. Aku takut dengan Raden Ayu Demang Ngadiraja. *Kangmas* Rangga dikirim surat saja supaya memundurkan rencana punya gawe di tanggal 29. Jadi mundurnya 2 hari sehingga tidak usah terburu-buru, tinggal unduh saja.”

“*nDuk* Warsiyah, siap-siap makan. Nanti Limbuk yang akan melayani. Mas Suwarsa, masuk. Ikut bapak makan malam,”

perintah Raden Nganten Bei pada Warsiyah dan Mas Suwarsa. Mereka menjawab serempak.

Mas Suwarsa sudah di dalam rumah, duduk di sebelah utara bangku. Rara Warsiyah dan Limbuk, para nyai, sibuk menyiapkan hidangan. Setelah hidangan siap, mereka makan malam bersama. Di situ, posisi duduk Rara Warsiyah memberikan kesempatan menatap Suwarsa dengan jelas. Rara Warsiyah berbunga-bunga dalam hati, gemetar, dan berkeringat hebat.

“Sudah benar keinginannya Bapak. Seumpama aku gagal menikah dengan Mas Suwarsa, mungkin aku tidak kuat untuk hidup,” batin Rara Warsiyah.

Setelah hidangan makan selesai dibawa ke dapur, dilanjutkan hidangan teh yang disajikan dalam cangkir, pakai tutup, dan ada tataknya. Rara Warsiyah yang menghidangkan teh berurutan dari yang berusia sepuh, Mbok Mas Rangga Sendang, bapak, dan ibu. Saat tiba di urutan keempat, tangan Rara Warsiyah tampak gemetar, gelas terguling, teh tumpah ruah ke arah Suwarsa. Mas Suwarsa tersenyum malu-malu. Terlebih Rara Warsiyah, malu bukan kepalang, dan cepat-cepat masuk kamar. Mbok Mas Rangga terpingkal-pingkal tertawa.

“Bocah, bocah. Teh segelas penuh *kok* ditumpahkan semua, tidak ada sisanya lagi. Sengaja niat membasahi jarik *kangmasmu* ya, *nDuk?*” Seloroh Mbok Mas Rangga.

“Sudah, ke belakang dulu, Mas. Ganti. Warsiyah, cepat diambulkan ganti Masmu ini,” Raden Nganten menyilakan Mas Suwarsa dan meminta Warsiyah mengambilkan ganti untuk Mas Suwarsa.

“Yang mana, Bu?”

“Jarikmu sendiri, yang baru kamu cuci tadi siang, lipatan di rak.”

“Mati. Apes aku. Nih, Mbok, haturkan ke pendapa,” Rara Warsiyah bersuara lirih sambil memberikan kain ke Limbuk.

Limbuk menjawab nyaring, “Tidak. Saya tidak disuruh *kok. Lah* siapa yang numpahkan teh?”

Rara Warsiyah terpaksa menghantarkan kain sendiri ke pendapa. Suwarsa berdiri di balik pintu kamar sambil membatin.

“Bocah. Teh segelas *kok* ditumpahkan semua ke badan. Untung saja dia sendiri yang menumpahkan. Kalau Limbuk, apa jadinya.”

Saat menoleh, Warsiyah tepat di depan pintu mengulurkan kain sambil melotot, lantas membalikkan badan dan cepat-cepat berlalu. Suwarsa menerima kain yang disodorkan. Menerima tatapan mata seperti itu rasa-rasanya seperti mau pingsan.

“Aduh, ternyata yang sebut-sebut ada di belakangku. Kalau yang menyerahkan tadi ibu, matilah aku. Terus, tadi yang berdiri di situ, sudah lama, Ki?” Mas Suwarsa gugup menanyai Ki Wangsa.

“Ya, sudah. Intinya, omonganmu tadi didengar semua.”

Setelah berganti baju, Mas Suwarsa kembali masuk rumah bersama Ki Wangsa. Pukul 11 malam, Mas Suwarsa baru undur diri untuk ke kamar. Tinggal Ki Wangsa yang masih berbincang dengan Mas Bei.

“Umpamanya Suwarsa saya minta pulang lusa, apa diizinkan, Ki? Jadi saya tidak tergesa-gesa menulis surat jawaban.”

“Tampaknya tidak bisa, Ki Lurah. Soalnya Mas Suwarsa sudah menerima perintah pimpinan akan diwisuda menjadi abdi-dalem Rangga, tepatnya di hari Senin besok itu, menerima piagam dan sumpah jabatan.”

“*Woalah*, bakal siap-siap sendiri ini, Bu.” Mas Bei tampak agak kecewa.

“Siap-siap untuk apa *to*, Pak. Itu *kan* hanya naik pangkat. Hal penting itu anak-anak sudah saling suka. Itu sudah cukup.” Raden Nganten Bei menimpali obrolan Raden Nganten Bei dan Ki Wangsa.

“Ya, sudah. Ki Wangsa istirahat saja. Saya akan menulis surat.”

Ki Wangsa istirahat. Sementara, Mas Bei menulis surat jawaban yang tampaknya sebentar saja sudah selesai. Duduk sebentar dan masuk kamar.

Paginya, semua sedang duduk-duduk lagi bersiap-siap mengantarkan keberangkatan Mas Suwarsa. Mas Suwarsa dan Ki Wangsa sudah menghadap. Mas Haryalegawa tampak sudah sayang kepada Suwarsa, terlebih Raden Nganten Bei. Sebelum Suwarsa datang, Raden Nganten Bei sudah punya benih-benih suka dan ternyata ketika bertemu muka dengan Suwarsa seperti ditumpahkan, selayaknya anak sendiri sayangnya. Bahkan, ingin mempercepat waktu, cepat-cepat ingin di hari hajatan. Andai dapat diperpendek, hari pun inginnya dipercepat. Begitu juga dengan Mbok Mas Rangga. Ia sudah ikut sayang terhadap Suwarsa.

Merasa sudah cukup perlunya, Suwarsa lantas mohon izin pulang dan sudah diikhhlaskan, serta membawa surat jawaban dari Mas Bei.

“Anu, Nak. Sering-sering ya datang ke sini. Kudoakan kamu jadi Rangga,” suara Mbok Mas Rangga di sela-sela Mas Suwarsa pamit.

“Iya, *pangestunipun, Mbokdhe,*” jawab Mas Suwarsa.

Keberangkatan Mas Suwarsa dan Ki Wangsa disaksikan oleh keluarga Mas Bei. Begitu pun Rara Warsiyah juga menyaksikannya dari pintu dapur. Kira-kira langkah ke-100, gerimis turun. Rara Warsiyah bingung mencarikan payung. Saat sudah dapat, payung buru-buru diberikan ke Limbuk.

“Ini, *mBuk.* Payung ini haturkan ke sana.”

“Dihaturkan ke siapa?” Limbuk bingung.

“Ya ke orang yang pulang itu.”

“Dihaturkan ke orang yang di belakang, atau yang di depan?”

“Kata dihaturkan itu ya mesti kepada lurahnya, pimpinan, yang di depan. Kamu itu pura-pura tidak tahu, atau gimana?” Suara Warsiyah agak tinggi.

Limbuk lantas lari mengantarkan dan memberikan payung kepada mas Suwarsa.

“Siapa yang menyuruh mengantarkan payung ini, *mBuk?*” kata Mas Suwarsa sambil menerima payung dari Limbuk.

“Saya belum tahu namanya. Lah, yang menumpahkan teh kemarin itu siapa?”

“*Nggak* tahu. Lah, kamu siapa? Kujitak kamu. Tinggal se-rumah *kok* tidak tahu namanya.”

“Biar saja. Nanti kusampaikan saja jika Mas Rara mau dijitak.”

“Hus, yang kujitak itu kamu.” Mas Suwarsa lantas membuka payung.

Limbuk kembali ke rumah. Sementara Mas Suwarsa dan Ki Wangsa melanjutkan perjalanan. Di Ceper, mereka naik kereta api dan turun di Purwosari. Dari Purwosari, lalu berjalan ke Haryakataran. Surat diterimakan ke ibu, kemudian dibaca dengan seksama.

Salam hormat saya, Ngabei Haryalegawa, untuk Ibu Raden Nganten Bei Haryakatara di Tumenggungan, Mangkunegaran.

Berkaitan dengan keinginan Ibu yang ingin mengenalkan putranya, yaitu Mas Suwarsa, yang selanjutnya supaya dijodohkan dengan anak perempuan saya yang bernama Warsiyah, sekaligus dinikahkan dengan putranya, sesungguhnya saya dan istri sangat bahagia. Tetapi, mohon maklum, anak saya masih belia.

Selain itu, Ibu, seserahan berupa uang dan perhiasan untuk anak saya, saya sungguh menerima dengan bahagia.

Untuk kepastian waktu pernikahan, yaitu Sabtu Pon, 18 Besar, tahun ke-7, 1825.

Semoga menjadikan priksa.
Pedan, 22 Zulkaidah, tahun ke-7, 1825.
Putra Ngabehi Haryalegawa

Selesai Raden Nganten Bei membaca surat, Suwarsa segera mohon izin pulang dan tiba di Haryapradatan dengan selamat.

Sorenya, sekitar pukul 5, Randen Ngabei Haryapradata duduk santai di pendapa. Mas Citrasuwarsa menghadap dan menyampaikan berita tentang rencana pernikahannya.

“Berangkat dari mana?” Den Bei mengawali pembicaraan.

“Saya berangkat dari Haryakataran, nikah dan temu manten di Pedan. Lima hari kemudian diunduh di Haryakataran.”

“Di Pedan dengan hiburan apa? Di Haryakataran, apa?” Den Bei bertanya lebih jauh ke Mas Suwarsa.

“Di Pedan ada tayub. Di Haryakataran, saya belum tahu.”

“Aku tidak akan membantu karena kamu sudah kubelikan seperangkat bingkisan pakaian. Tapi saat kamu di Haryakataran, jika tidak ada tayub, aku akan sumbang dengan pertunjukan wayang orang. Makanya, kamu segera sampaikan ke Ibumu dan kamu akan minta cuti berapa hari?”

“Baik, Pak. Saya akan sampaikan ke ibu. Sekalian saya izin untuk cuti 15 hari.”

“Ya, cutimu cukup. Besok kamu tetap jadi dilantik menjadi Rangga. Cutimu bisa dimulai besok dan bisa ke Pedan.” Raden Ngabei Haryapradatan mengakhiri perbincangan dengan Mas Citrasuwarsa.

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Esok paginya, Mas Citrasuwarsa sudah berada di pendapa, sudah siap diambil sumpah sebagai Rangga. Pelantikan sebagai Rangga dilaksanakan di Pendapa Ageng Mangkunegaran. Mas Citrasuwarsa menerima *kekancingan*, surat keputusan, mengambil sumpah, dan menerima sebutan baru sebagai Mas Rangga Citrasuwarsa, yang kemudian ditetapkan sebagai abdi-dalem rangga juru tulis di kompleks Mantri Gunung Kampung Kidul, yang masih berada di lingkup kota Mangkunegaran.

Usai menerima *kekancingan*, Mas Rangga Citrasuwarsa mengirim surat pemberitahuan bahwa dirinya sudah dilantik men-

jadi abdi-dalem rangga kepada Mas Demang Pancakatara di Ngadidaraja, bapak Mas Sastrakatara di Talunumba, bapak calon mertua di Pedan, dan ibu kandungnya di Gares. Sore harinya, Mas Rangga Citrasuwarsa menghadap ke Haryakataran. Ibu Raden Nganten Bei Haryakataran sangat bahagia mendengar semua cerita Mas Rangga Citrasuwarsa. Esok harinya, Mas Rangga Citrasuwarsa langsung bekerja melaksanakan tugas-tugas juru tulis di lingkungan Mantri Gunung Kampung Kidul.

χ.

HAMPIR TERJADI HURU-HARA

Hari Jumat, tanggal 17 Besar, Rangga Citrasuwarsa mulai cuti selama 15 hari. Usai melakukan *pasowanan*, pertemuan wajib bagi abdi-dalem, di lingkungan Mangkunegara, Rangga Citrasuwarsa langsung menuju Haryakatara untuk bersiap-siap berangkat ke Pedan. Mas Sastrakatara, Mas Rangga Taluusada, dan Rangga Sendang telah siap di sana bersama, kira-kira delapan pemuda yang akan mengantarkan Rangga Citrasuwarsa.

Raden Nganten Bei Haryakatara memerintahkan keberangkatan Mas Rangga Citrasuwarsa dengan pengawalan kurang-lebih 10 prajurit sehingga jumlah seluruhnya menjadi 2 kereta kuda. Mas Rangga Taruusada menjadi pengiring paling sepuh dan bertugas menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Saat di Stasiun Purwasari, di sana telah siap 15 orang yang ingin ikut mengantarkan Mas Rangga Citrasuwarsa ke Pedan, sehingga total ada 25 orang pengantar yang diangkut dalam satu gerbong kereta api. Tiba di stasiun Ceper, para pengantar telah dijemput dengan beberapa ekor kuda. Hal yang mengherankan ialah jumlah kuda penjemput tepat dua-puluh lima ekor sesuai dengan jumlah pengantar, seakan-akan seperti telah dirancang. Semua pengantar dapat menunggang kuda hingga Pedan. Kuda ditata berjajar empat, seperti sepasukan kuda dalam perang mencari musuh. Supaya tidak terlalu malam sampai di Pedan, rombongan segera diberangkatkan. Tidak sampai pukul 6 sore, rombongan dari Haryakatara tiba di Pedan.

Pendapa mantri tertata rapi. Mas Ngabei Haryalegawa tampak sudah berdandan rapi. Sementara para tamu belum tampak hadir. Hanya anggota keluarga inti yang telah siap.

Rombongan pengantin laki-laki tiba di pelataran dan semua turun dari kuda. Masuk ke pendapa dan mulai menempati bangku dan tempat duduk yang disediakan. Kuda-kuda langsung dibawa para abdi-dalem ke kandang. Mas Rangga Tarusada lantas menyampaikan maksud dan tujuan kepada Mas Ngabei Haryalegawa bahwa kedatangannya bersama rombongan merupakan diutus oleh Raden Nganten Haryakata untuk menyerahkan pengantin laki-laki. Mas Ngabei memberi jawaban bahwa ia sudah menerima penuh penyerahan pengantin laki-laki. Lantas, pengantin dan para pengiring menuju pondok peristirahatan.

Ketika malam tiba, di pendapa kemantren diselenggarakan malam *widadari*, malam perayaan pernikahan sebelum akad nikah. Tidak banyak tamu hadir. Sebagian besar orang di sana ialah para pengiring pengantin laki-laki. Esok paginya, para pengiring kembali ke Solo. Hanya Mas Rangga Tarusada yang tetap di sana. Begitu pun Ki Wangsa yang akan merias pengantin laki-laki.

Pukul 11 siang, pengantin laki-laki dirias dengan hiasan *manggar*, bunga kelapa, rambut terurai dengan ikatan benang-benang perak, berkain panjang motif *bangun tulak ngumbar kunca*, celana putih berenda putih. Usai dirias, pengantin dihadirkan di pendapa. Mas penghulu, petugas pencatat nikah, dan asistennya sudah siap di pendapa. Pengantin lantas diijabkan. Seusai ijab, pengantin kembali ke pondok peristirahatan lagi.

Sore, sekitar pukul 6, pendapa mantri terang benderang dengan nyala lampu-lampu minyak. Tamu mulai berdatangan dan hilir-mudik silih berganti. Bupati Klaten dan tuan-tuan dari perkebunan juga hadir di acara itu. Pukul 7, pendapa dipenuhi para tamu. Pengantin laki-laki telah dirias memakai *kuluk kanigara*, semacam topi dengan hiasan emas di pinggir-pinggirnya, bergaya rambut

model *gulung keling*, keris berkalung bunga, bersabuk *bara*, berjarik polos. Begitu pun pengantin perempuan, ber-*paes*, riasan di sekitar dahi hingga rambut, model bokor tengkurap, dan siangnya berhias polos. Saat sudah siap semua, lantas pengantin laki-laki dihadirkan dengan dua payung di sebelah kanan-kiri dan iringan tembang *Kala Ganjur*. Pengantin perempuan sudah siap di depan pintu besar. Kemudian, saling dipertemukan.

Usai sesi *panggih* pengantin, mempertemukan pengantin laki dan perempuan, kedua pengantin lantas ditempatkan di depan ruang tengah. Para pembesar dan sesepuh dimohon masuk ke ruang tengah untuk dimintai doa restu. Setelah acara permohonan doa restu, di rumah belakang telah disiapkan kamar-kamar untuk beristirahat. Penganten laki-laki dihadirkan di pendapa menyaksikan tayub. Berikutnya, para pembesar dan seterusnya hingga pagi hari baru bubar.

Dikisahkan pengantin berada di Pedan selama 4 hari. Lima hari kemudian akan dirayakan di Haryakataran. Hari itu juga, sekitar siang hari, berangkat dari Pedan, diiringi 25 pasang laki-perempuan. Dari stasiun Ceper naik kereta api dan turun di Purwasari. Dari Purwasari rombongan akan naik kereta kuda ke Haryakataran. Mas Rangga Taruusada tidak turut dalam rombongan itu karena sudah pulang lebih dulu ke Sendang.

Di kompleks Haryakataran, Mas Sastrakatara memimpin langsung segala persiapan perayaan itu di bagian depan. Raden Nganten Bei memimpin persiapan di bagian belakang, meja-kursi ditata rapi dengan hiasan di pinggir-pinggirnya, tanaman-tanaman. Semua ditata dengan cepat dan cermat. Para nyai berseliweran. Pukul 6 sore, lampu-lampu minyak menyala terang.

Saat itu, tamu belum ada yang hadir. Datang sebuah kereta kuda dan berhenti di depan untuk beberapa saat. Mas Sastrakatara menunggu lama hingga Raden Nganten Bei keluar pendapa.

“Siapa tamunya, Mas Sastra? Pengantinnya?”

“Tidak tahu, *Mbakyu*. Kelihatannya bukan pengantinnya. Kereta kudanya hanya satu.” Mas Sastrakatara tidak kalah penasarannya.

Orang serumah diam tidak ada yang bergerak. Semua memperhatikan kereta kuda yang datang itu. Tampaknya semua sedang memikirkan siapa yang datang itu dan membuat khawatir semua orang. Sudah ada abdi-dalem yang diperintahkan untuk melihat siapa yang datang, tetapi tidak tahu orang mana, siapa namanya. Semua tidak jelas.

Sesungguhnya yang datang dengan kereta kuda di depan rumah itu ialah Mas Demang Pancakatara dan istri, Raden Ayu. Mereka berlama-lama di dalam kereta kuda dan tidak segera turun disebabkan rasa bingung menyaksikan keramaian di sana. Datang ke Solo sebenarnya ingin menyampaikan undangan. Sudah membawa perlengkapan pengantin, bahkan belanja kebutuhan dapur dan minuman. Menyaksikan keramaian di sana, Mas Demang Pancakatara dan istri tampak memikirkan dan bertanya-tanya hal yang sama.

“Raden Nganten Bei punya hajat apa. Kalau *mantu*, siapa yang dinikahkan? Kalau syukuran, syukuran apa? Benar-benar tidak paham ini.”

Mas Demang Panakatara dan istri turun kereta dan masuk ke pendapa. Mereka dipertemukan dengan Raden Nganten Bei dan Mas Sastrakatara di rumah belakang. Setelah saling menanyakan kabar, Mas Demang Pancakatara lantas bertanya kepada Raden Nganten Bei Haryakatara.

“Sebenarnya, berhenti lama tadi di pinggir jalan, aku penasaran dengan keramaian di sini. Den Nganten punya hajat, *kok* tidak kabar-kabar. Den Nganten punya hajat apa?”

“Hajatanku ini merayakan *sepasar* Suwarsa, anakmu, sebagai pengantin baru,” Den Nganten mulai menerangkan.

“Wah, kebetulan ini. Jadi pernikahan Darsa tidak akan melangkahi kakaknya,” sahut Raden Ayu Demang.

“Kapan Darsa akan dinikahkan,” timpal Den Nganten.

“Besok tanggal 28, kira-kira sepekan lagi. Kedatangan kami, *Kangmas* Demang dan saya, ingin mengundang *panjenengan* untuk hadir besok,” lanjut Raden Ayu Demang.

“Malah punya dua perkara, *Mbakyu*. Satu, Darsa tidak melangkahi Kakaknya. *Mbakyu* juga bisa sekalian syukuran untuk Suwarsa.” Den Nganten memberi respons Raden Ayu Demang.

“Sebenarnya, Suwarsa nikah dengan siapa, Den Nganten?” Mas Demang menyambung obrolan itu.

“Anu, *Kangmas*. Nikah dengan anak Mas Ngabei Haryalegawa, Mantri Gunung Pedan. Namanya Warsiyah. Katanya, sangat cantik. Makanya, aku sangat ingin segera bertemu dan melihat wajah cantiknya,” jawab Den Nganten untuk Mas Demang.

Mendengar nama Warsiyah, Raden Ayu Demang kaget bukan kepalang. Wajahnya langsung merah padam. Tetapi, Mas Demang tidak turut marah karena memang wataknya yang cenderung kalem. Mas Demang dalam hati bersyukur bahwa Warsiyah akhirnya menikah dengan Suwarsa. Bila menikah dengan Darsa, bakal kasihan Warsiyah kelak. Namun, karena menyaksikan istri sedang marah, Mas Demang seolah-olah ikut naik pitam supaya Raden Ayu berkurang marahnya.

“Nikahnya Suwarsa itu ide siapa? *Kok* sungguh terlalu. Apa tidak tahu bahwa anak itu mau kunikahkan dengan Darsa?” Mas Demang pura-pura naik pitam.

“Sama sekali aku tidak tahu, *Kangmas*. Kamu juga tidak kasih kabar. Suwarsa itu anak siapa, *kok* berani-beraninya melamar anak demang?” Den Nganten sedikit meninggi nada bicaranya.

“Suwarsa itu ya anakku. Tapi saat ini, yang sedang kupikirkan baru Darsa. Tidak memikirkan siapa-siapa. Seandainya aku minta dan tidak boleh, aku tetap akan meminta Warsiyah. Warsiyah akan kunikahkan dengan Darsa.” Mas Demang masih dengan nada-nada emosi.

Mas Sastrakatara lantas menengahi.

“Kalau meminta, ya jangan ke *Mbakyu* Bei, Kang Demang. Saya minta Kang Demang memintanya kepada yang punya anak. Kang Demang itu awalnya sudah melamar belum ke orang tua Warsiyah?”

“Belum, karena aku lupa,” jawab Mas Demang dengan nada yang mulai menurun.

Mendengar kata ‘lupa’, orang-orang di dalam rumah serentak tertawa. Hanya Raden Ayu Demang yang masih tampak geram.

“Kang Demang, *mbok* tidak usah marah, karena di depan, tamu-tamu sudah datang. Besok saja, kalau tamu-tamu sudah pulang, marahnya bisa dilanjutkan lagi.” Mas Sastrakatara mencoba menurunkan ketegangan.

“Ya, tetapi besok akan lebih besar marahnya,” sambung Mas Demang.

Suasana tegang sudah berkurang. Tidak lama, para tamu berdatangan tanpa henti. Rata-rata para tamu berdatangan bersama pasangan. Raden Nganten tampak sibuk menerima tamu dengan semangat dan ceria. Para tamu disilakan duduk urut sesuai kepangkatan. Mas Demang Pancakatara tampak turut menyambung tamu di pendapa dengan raut muka yang sudah segar dengan senyum ceria, tidak tampak kalau baru saja marah, bahkan sudah banyak bicara. Melihat Mas Demang Pancakatara seperti itu, Raden Nganten Bei dan Mas Sastrakatara terheran-heran kenapa Mas Demang tiba-tiba dapat berubah pikiran. Raden Nganten Bei dan Mas Sastrakatara tidak tahu bahwa marahnya Mas Demang hanya bimbingan alias sandiwara. Raden Nganten Bei Haryapradata hadir bersama Raden Ayu diantar oleh Raden Nganten Bei hingga pendapa. Mas Demang Pancakatara segera menyambut dan menyilakan duduk.

“Kupikir akan berlama-lama Kang Demang melupakan anaknya. Apa tidak bersyukur kalau ada seseorang yang membantu anaknya hingga berhasil?!” Raden Nganten Bei Haryapradata membuka pembicaraan dengan Mas Demang Pancakatara.

“Maaf, sebagai orang tua, saya yang salah. Saya ucapkan terima kasih atas kebaikan Raden Nganten Bei Haryapradata untuk anak saya, Suwarsa,” Mas Demang Pancakatara merespons Raden Nganten Bei Haryapradata dengan suara lembut.

Lantas dengan nada bercanda, Raden Nganten Bei Haryapradata melanjutkan obrolan.

“Jam segini *kok* pengantinnya belum datang?! Apa takut bapaknya, ya?”

“Mungkin begitu juga. Takut kalau-kalau terjadi gara-gara,” timpal Mas Sastrakatara.

“Oalah, orang nikah tidak ngomong dulu ke bapaknya, apa itu sebabnya?” seloroh Raden Nganten Bei Haryapradata lagi.

Cepat-cepat Mas Demang Pancaaktara menyela pembicaraan itu.

“Woh, bohong itu, Den Bei. Omongannya Sastra bohong itu. Orang gila kalau seperti itu. Anaknya datang *kok* malah dibikin gara-gara.”

Di tengah-tengah obrolan yang ramai, rombongan pengantin datang dengan suara geledak roda kereta kuda dan suara cetar cemeti. Lima kereta kuda berhenti di depan. Semua penumpang kereta kuda turun. Rombongan perempuan berada di depan. Rombongan laki-laki di bagian belakang. Raden Nganten Bei menyuruh abdi-dalem menjemput pengantin dengan lampu yang lebih terang. Langkah pengantin lebih pelan dan berhenti di emper pendapa. Para tamu berdiri memberi hormat. Raden Nganten Bei menjemput dan membasuh kaki kedua pengantin dengan air kembang setaman. Pengantin lantas masuk ke rumah. Raden Nganten Bei Haryapradata menggandeng pengantin laki-laki. Raden Ayu Haryapradata menggandeng pengantin perempuan. Pengantin kemudian didudukkan di singgasana pengantin. Ketika sudah duduk sesuai tempatnya, dimulailah acara *ngabekten*, meminta doa restu, kepada Raden Ngabei Haryapradata dan istri, Mas Demang Pancakatara, Raden Nganten Bei Haryakatara, dan

Mas Sastrakatara dan istri. Hanya saja, Raden Ayu Demang Pancakatara tidak mau dimintai doa restu. Raden Ayu Demang berpura-pura sakit perut. Acara *ngabekten* usai dan dilanjutkan acara santai berupa hiburan. Pengantin laki-laki lalu menghadap Raden Ngabei Haryapradata. Di pendapa sudah disiapkan hiburan sumbangan Raden Ngabei Haryapradata berupa pertunjukan wayang orang oleh kelompok Marditama, sekumpulan para muda putra-putri priyayi, dengan lakon *Alap-Alap Setya Homa*. Hingga pukul 2 pagi, pertunjukan wayang orang baru selesai. Raden Ngabei Haryapradata langsung pulang. Sementara, tamu-tamu lainnya hingga fajar.

Pagi harinya, pasangan pengantin beristirahat di pondokan. Pengiring dari Pedan sudah pulang, kecuali Limbuk. Para sesepuh duduk santai di rumah belakang yang semuanya diam menunggu kelanjutan pembicaraan Mas Demang Pancakatara yang kemarin tertunda. Tetapi, Mas Demang hanya diam dengan raut wajah yang ceria. Hanya Raden Ayu Demang yang masih berwajah muram. Raden Nganten Bei Haryakatara memulai perbincangan.

“*Mbakyu* Raden Ayu, tidak usah dipanjang-panjangkan perasaan di hati. Itu tidak baik. Saya mohon berpikirlah yang panjang. Kalau *Mbakyu* terus-teruskan, itu perbuatan yang sungguh-sungguh tidak terpuji. *Mbakyu* sudah bertindak sewenang-wenang terhadap Suwarsa. Suwarsa, laki-laki dan perempuan, sudah saya ambil sebagai anak. Kalau *Mbakyu* benci Suwarsa, saya juga benci dengan Darsa.”

“Saya tidak pernah sekali pun benci Suwarsa. Saya tidak bedakan dengan Darsa. Yang membuat saya susah, saya sudah terlanjut menyebarkan undangan.” Raden Ayu Demang menimpali Raden Nganten Bei dengan suara yang mulai kalem.

“Kalau *Mbakyu* tidak membeda-bedakan, *kan* gampang saja. Perkara undangan yang sudah terlanjur disebar, kalau itu direncanakan untuk perayaan Suwarsa, sudah selesai. Itu sudah

semestinya. Kalau *Mbakyu* ikhlas dengan hati yang suci, saya juga mau memikirkan Darsa. Tidak usah khawatir tidak laku. Besok saya carikan anak priayi.”

Raden Ayu Demang mendengar kata anak priayi, pandangan matanya langsung bersinar terang. Obrolannya langsung cair. Sedikit-sedikit tertawa terhabak-bahak. Sementara, Mas Demang tidak ada yang berubah karena memang sifatnya yang kalem. Tidak lama Raden Ayu Demang melanjutkan obrolan.

“Saya mendukung kemauan Adi Raden Nganten Bei. Sekali-sekali saya tidak akan mungkir. Sungguh pasrah dengan keputusannya.”

Mas Demang pun turut menyambung percakapan itu.

“Aku juga begitu, Den Nganten Bei. Intinya, anakku sudah kuserahkan semua kepadamu, saya manut apa pun yang kamu lakukan ke anak-anakku.”

Usai bercakap-cakap, Mas Demang Pancakatara pamit pulang ke Ngadiraja. Sementara, belanja barang-barang dan menyebar undangan tetap dilanjutkan.

XI.

PESTA PERNIKAHAN SUWARSA DI NGADIRAJA

Mas Ngabei Haryalegawa sangat mencintai Rara Warsiyah karena memang anak satu-satunya. Saat berpisah, *blas*, hati terasa ada yang hilang. Kurang sehari keberangkatan ke Ngadiraja, Mas Ngabei Haryalegawa menyampaikan pikiran kepada Ibu Raden Nganten Bei Haryakatara bahwa cukup semalam saja di Ngadiraja dengan sesepuh yang dapat dipercaya. Raden Nganten Bei setuju dengan ide itu dengan sesepuh yang mengikuti, yaitu Mas Sastrakatara.

Pengantin berangkat ke Ngadiraja tanggal 27. Raden Nganten Bei Haryalegawa mengantarkan kemudian terus pulang ke Pedan.

Raden Ayu Demang setiba di Ngadiraja langsung memanggil Raden Sudarsa dan bercerita banyak.

“Anakku, Sudarsa. Jangan kamu ambil hati. Kamu tidak usah berharap lagi Rara Warsiyah karena sudah menjadi *mbakyumu*, sudah menjadi istri *kangmasmu*, Suwarsa. Kamu kalah. *Kangmasmu* sangat banyak menerima kasih sayang dan dukungan, bapakmu Sastra, ibumu Bei, Raden Ngabei Haryapradata, dan Mas Bei Haryalegawa. Mereka semua memberikan kasih sayang dan dukungan kepada *Kangmasmu*. Kamu hanya perlu laku prihatin, yang tekun memohon kepada Gusti Allah, supaya diberikan keberuntungan seperti *kangmasmu*. Jangan hanya menuruti kesenanganmu.”

Raden Sudarsa menerima semua perkataan ibunya. Kini tinggal penyesalan.

“Bu, saya sudah merasa banyak salah. Saya sekarang hanya mengikuti petunjuk Ibu.”

“Kalau kamu sudah bisa sembuh dari kebiasaan burukmu, kamu bakal Bapak usahakan menjadi priyayi. Bapak bakal mengirimmu ke Solo untuk magang dan kuserahkan ke Ibuimu Bei. Bahkan, Ibu Bei sudah siap mencarikan kamu jodoh anak priayi.” Mas Demang menyambung perkataan istrinya kepada Sudarsa.

Mendengar semua petuah bapak-ibunya, Sudarsa hanya dapat menerima dan merasa nelangsa.

Mas Demang melanjutkan persiapan hajat, tidak ada perubahan rencana. Dasarnya, Mas Demang memang berniat menikahkan anak pertamanya. Alasan Raden Ayu Demang tidak mengubah rencana karena takut terhadap Raden Nganten Bei Haryakatara. Tanggal 27, sudah selesai persiapan. Malam 28, tamu-tamu berdatangan sesuai undangan. Pukul 8 malam, pasangan pengantin datang. Tamu-tamu kaget karena semua mengira pengantinnya adalah Raden Sudarsa. Namun, hanya sebentar rasa penasaran karena di surat undangan tidak tertera nama pengantin laki-laki. Hanya tertera, “anak saya laki-laki”.

Prosesi hajatan tidak berbeda jauh dengan di Haryakataran. Hanya hiburan yang berbeda. Di sini hanya ada tayuban hingga pagi baru bubar dan lancar tidak ada gangguan apa pun.

Paginya, pengantin berkunjung ke Asem Legi dengan berjalan kaki. Dari Ngadiraja, jauhnya hanya 1,5 km. Lurah Asem Legi merasa bangga kedatangan tamu pengantin. Suwarsa dan istri sangat senang hatinya berada di Asem Legi. Begitu pun dengan pemilik rumah. Obrolannya tanpa putus. Sebentar-bentar tertawa. Pengantin tampak saling mengasihi. Dasarnya pula, Rara Warsiyah sudah kenal dekat dengan *Mbok* Lurah sehingga *Mbok* Lurah tidak terlalu canggung terhadap Warsiyah. Hingga Mas Citrasuwarsa bertanya kepada *Mbok* Lurah.

“Yu, Yu, saya itu tidak tahu yang saya inginkan bisa terlaksana. Saya hanya heran kenapa Pak Sastra tahu yang ada di hati saya. Yang memberi tahu siapa?”

“O, itu kan hanya asal-asalan saja. Tidak mengherankan, Mas Rangga. Yang bikin heran itu, *kok* ada lakon *Alap-Alap Setya Boma* juga?” Timpal Mbok Lurah kepada Mas Citrasuwarsa.

“Apa Pak Lurah yang memberi tahu Pak Sastra?”

“Saya tidak tahu, Mas. Saya hanya mengantar, ”Pak Lurah mencoba mengelak.

“Wah, *Mbakyu* nutup-nutupi. Aku sudah punya dugaan, *kok*.”

“Kasihani *kok*. Iya *to*, Mbok Mas Rangga?” Seloroh istri Lurah Asem Legi kepada istri Mas Suwarsa.

“Saya tidak tahu, *Mbakyu*. Apa itu?” jawab istri Mas Citrasuwarsa.

“*Hiyung*. Pada bohong semua. Nanti lama-lama juga akan tahu, Mbok Mas Rangga.” Pungkas Mbok Lurah.

Di Asem Legi, Mas Suwarsa dan istri disuguh makan siang. Seusai makan siang, mereka pulang ke Kademangan Ngadiraja.

Siang, kira-kira pukul 3, pengantin berangkat dari Ngadiraja ke Sendang. Mas Sastrakatara dan istri mengantarkan hingga Karanganyar, kemudian belok ke selatan terus pulang ke Talunamba. Pengiring pengantin kurang lebih berjumlah 30 orang. Di sepanjang jalan rombongan itu menjadi tontonan orang. Tiba di Sendang masih siang hari. Pengantin lantas beristirahat di pondokan. Malamnya diselenggarakan syukuran sederhana dengan hiburan wayang kulit lakon *Parta Krama*.

Pengantin berada di Sendang cukup lama karena istri Mas Suwarsa betah, tidak beda seperti di Pedan. Ketika siang, kesenangan mereka ialah berburu, yang laki-laki membawa senjata, yang perempuan membantu membawa burung jika berhasil menangkap. Tetapi, mereka tidak berburu jauh-jauh, hanya di sekitar Dusun Sendang. Di sepanjang jalan, mereka menjadi bahan perbincangan orang-orang. Hal yang membuat heran ialah suami-istri yang rukun. Suatu kali ada orang yang membawa barang berat lebih memilih berjalan di belakang mereka karena kesengsem melihat pasangan pengantin baru itu.

Di dusun Prampilan, Rara Warsiyah bertanya kepada suami.

“Mas Rangga, apakah *Kangmas* tidak betah di Sendang?”

“Ya, betah tidak betah. Betahku karena kamu ada di sini. Yang membuatku tidak kerasan ialah kerjaanku yang sudah num-puk banyak.”

“*Mbok* minta cuti lagi, pasti boleh. Pekerjaan *kok* dipikirkan. Tinta itu ada habisnya. Sebenarnya saya tidak betah di Hardjakataran, selalu ada rasa sungkan.”

“Semestinya memang begitu. Tapi, memang harus berada di Haryakatara untuk sementara waktu. Tidak menolak. Sekalian mencari-cari lokasi yang sesuai.”

Mendengar jawaban suami, Rara Warsiyah lantas mengiya-kan semuanya.

Ketika di Sendang sudah empat hari, mereka kemudian pulang ke Solo, langsung menuju kompleks Hardjakataran. Paginya, Mas Rangga Citrasuwarsa sudah bekerja seperti biasa.

Raden Nganten Bei Hardjakataran sangat menyayangi Suwarsa dan Warsiyah. Raden Nganten Bei sangat menyukai *serat-serat* kuna, seperti *serat* Menak, Anglingdarma, Rama, Tajusalatin, Ngreni, dan lainnya. Tetapi, Raden Nganten Bei tidak suka membaca sendiri, tetapi harus orang lain membacakan untuknya. Di malam hari, apabila ada yang membacakan *serat*, Raden Nganten Bei hingga lupa tidak tidur. Suara Mas Suwarsa sangat merdu sehingga menjadi pilihan Raden Nganten Bei membacakan *serat-serat* untuknya. Tetapi, sebaliknya, Mas Suwarsa merasa sedih karena, apabila terlalu sering membacakan *serat*, apalagi selalu berkunjung pagi dan sore, istri merasa tidak nyaman, harus selalu dengan aturan tata-krama, sehingga tidak memiliki kebebasan. Ketika sudah melewati bulan kedua, mereka menempati rumah di kampung Madyataman. Hanya kadang-kadang mereka berkunjung ke Hardjakataran dan Hardjapradatan.

XII.

SUDARSA

Tidak terasa Mas Rangga Citrasuwarsa telah tiga tahun menjadi seorang Rangga, sudah punya seorang anak laki-laki. Lalu, dilantik menjadi Demang dan kembali ke kantor kejaksaan dengan gelar baru Demang Citrasuwarsa. Raden Ngabei Hardjapradata sudah almarhum. Belum lama menjabat Demang, Mas Suwarsa kembali berduka karena simboknya, Warsiyem, meninggal dunia. Mas Demang merasakan kesedihan mendalam. Tetapi, kemudian mendapatkan kegembiraan dengan lahirnya seorang anak laki-laki lagi. Ketika satu tahun menjadi Demang, Mas Suwarsa kemudian dilantik menjadi Mantri Gunung di Nutaranadi, sebuah wilayah di utara sungai, dengan gelar Mas Ngabei Haryasuwarso. Wilayah Nutaranadi meliputi Karanggan Nutaranadi, Kademangan Kulur, Kedungamba, dan Ngadiraja, yang waktu itu bapaknya Mas Ngabei Haryasuwarso masih menjadi demang di Ngadiraja. Begitu pun dengan Mas Ngabei Haryalegawa masih menjabat mantri gunung di Pedan.

Pada kehidupan lain, Raden Sudarsa, setelah sembuh dari kebiasaan buruknya dan bekerja, tampak dengan tampilan yang berbeda. Orang tuanya makin sayang. Raden Sudarsa sangat baik hatinya. Ia magang di Solo di kompleks Hardjakataran. Apabila pagi, pekerjaannya melakukan *pisowanan*. Ketika siang, menjadi carik. Ketika malam, ia bertugas membacakan *serat-serat* untuk ibu Raden Nganten Bei di Hardjakataran. Suaranya juga merdu,

bahkan kaya dengan cengkok. Memang keahliannya dalam hal tembang. Keahlian lain berkaitan dengan perkara perempuan. Bila sudah berbicara, banyak perempuan yang tersipu dan terpengaruh. Raden Sudarsa itu ibarat peribahasa *andugal kawarisan*. Dengan kata lain, senang terhadap perempuan, cerdas menarik perhatian perempuan. Posisinya sebagai carik *gede* sangat tepat, renes, banyak perempuan suka merokok, makanan roti, dan jajanan lain. Ibu Raden Nganten Bei terheran dengan Raden Sudarsa. Ada kebaikan dalam diri Raden Sudarsa, terhadap perempuan sangat menghormati, bahasanya halus, tidak mau meremehkan.

Ketika masa magang mencapai 3 tahun, Raden Sudarsa dilantik menjadi juru tulis di Kapanewon Gunung Ngadiraja yang letaknya di timur Wonogiri, kurang lebih 5 kali 1,5 km, dengan nama Raden Citrasudarsa. Di sana ia menikah dengan seorang putri, tetapi hajatan diadakan tidak di Hardjakataran. Pesta pernikahan diadakan di Ngadiraja, karena Raden Ayu Demang tidak merasa lega kalau tidak dirayakan sendiri. Raden Nganten Bei hanya bisa membantu biaya, sekaligus tidak bisa datang karena sedang tidak enak badan.

Mas Demang Pancakatara ketika hajatan menikahkan Sudarsa sesungguhnya hanya mengikuti kemauan Raden Ayu. Mas Rangga Haryasuwarso juga datang ke hajatan itu, tetapi baru saja dilantik menjadi demang.

Raden Ayu sudah merasa lega, Sudarsa telah mendapat pekerjaan dan menikah dengan putri priayi. Raden Ayu sangat memanjakan Sudarsa dan istri. Setiap pasaran Pon, Raden Ayu Demang berjualan di pasar Ngadiraja. Seberapa pun lakunya barang dagangan selalu diberikan semua kepada Sudarsa. Raden Citrasudarsa tahu seperti itu, lantas memanfaatkan situasi dengan kebiasaan konsumsi candu. Didasari rasa sayang terhadap anak, Raden Ayu Demang menuruti keinginan Raden Citrasudarsa. Setiap pasaran Pon, Sudarsa selalu dibelikan candu 50 *pes*, seukuran buntalan kecil dari daun, supaya dapat digunakan untuk 5 hari.

Kira-kira 10 pes untuk sehari yang 1 pes harganya 1*wang*, kurang lebih 8,5 sen. Hanya saja, Raden Sudarsa menghabiskan 50 pes candu hanya dalam 2 hari.

Mas Demang setiap saat heran yang tahu-tahu kerbaunya hilang dua, sapinya hilang satu, kudanya tidak pulang, yang setiap kali dilacak selalu mengarah ke timur Wonogiri. Di sana hewan-hewan masuk ke gua siluman yang keluar-keluar telah berubah jadi hantu. Mas Demang yang dasarnya punya sifat kalem dan tenang, tetapi terheran-heran dan kaget, tetapi di lain hari sudah lupa. Mas Demang itu hanya butuh makan. Sesudah kebutuhan makan tercukupi sudah tidak ada hal apa pun yang dipikirkan.

Kebiasaan buruk Raden Ayu Demang yang selalu memanjakan anak, apakah membuat Raden Sudarsa makin lebih baik? Tidak. Bahkan, menyengsarakan Raden Sudarsa. Raden Sudarsa makin membesar-besarkan keinginan. Selain mengisap candu, Raden Sudarsa juga makin senang mengadakan hajatan. Hajatan *mitoni*, tujuh bulan, kehamilan istri saja diramaikan dengan tanggapan wayang kulit. Merayakan *sepasar*, lima hari, kelahiran anak juga menanggapi tayuban. Selepas punya hajat, Raden Sudarsa mengeluh habis-habisan setengah mati. Tetapi, tetap saja tidak kapok sebab hati sudah terlanjur sombong karena dukungan yang berlebihan itu. Ketika punya enam anak, Raden Sudarsa dilantik menjadi Ranga Juru Tulis di Ngadiraja dengan gelar Raden Ranga Citrasudarsa. Namun, karena sudah terperosok sangat dalam, tidak mungkin kondisi kehidupannya kembali normal. Bahkan, kehidupannya lebih sengsara selamanya.

XIII.

BAPAK TIRI SUWARSA

Beralih ke Kartatani yang masih menjabat bekel di Dusun Gares, di wilayah Ngutaranadi. Watak judesnya tidak berkurang sehingga membuatnya tetap sendiri, tidak laku-laku, sehabis istrinya meninggal. Ia memaksakan diri menikah dengan penari teledek dan hanya bertahan tiga bulan. Selepasnya menjadi duda lagi karena sifat yang judes. Ia menikah lagi dengan janda anak empat. Anak pertamanya sudah dewasa berpostur tinggi besar, gagah, dan perkasa. Namanya Bejo. Di depan Kartatani, Bejo baik-baik saja. Ketika mengetahui Kartatani memiliki kekebalan berupa pusaka Kyai Judas, lama-lama Bejo dan Kartatani bermusuhan. Setiap kali bertengkar, selalu yang memulai Kartatani.

Pada suatu waktu, Kartatani bertengkar dengan Bejo karena perkara rumah. Rumah Kartatani telah terjual. Kemudian, menempati rumah istrinya karena dianggap rumah itu miliknya. Bejo tidak suka dan terjadilah perkelahian. Bejo dibanting dan dicekik, tetapi dapat mengelak. Kartatani lantas dilempar jauh. Kartatani lantas mengambil lonjoran besi, Bejo lari menjauh. Sambil mengejar Bejo, Kartatani sesumbar kekuatannya.

“Benar, badanmu kuat. Tapi masalah akal tetap banyak orang tua. Nanti kalau kugebuk tengkukmu dan kamu tidak mati, jangan kamu panggil aku Kartatani.”

Larinya Bejo bukan karena ketakutan, tetapi mencari senjata. Kebetulan menemukan pentungan dan kembali menghadapi

Kartatani. Lonjoran besi dan pentungan saling beradu dengan suara prak-prok-prak-prok. Ayunan besi Kartatani mengenai jidat Bejo. Balasan pukulan pentungan Bejo mengenai mata Kartatani. Pandangan Kartatani kabur, sempoyongan, dan jatuh terlentang.

“Mati aku!” Begitulah teriakan Kartatani.

Mendengar teriakan seperti itu, Bejo lari menjauh. *Mboknya* Bejo berteriak minta tolong, tetapi tidak ada seorang pun tetangga yang mendekat. Sebaliknya, hati mereka bersorak-sorak. Orang sedusun sudah sangat lama susah dan resah dengan polah tingkah Kartatani.

Kurang lebih seminggu, Kartatani sudah agak sembuh, hanya saja bengkak di sekitar mata yang masih tampak. Ketika sore, Kartatani mendapat tugas jauh di sekitar Kemantren Gunung. Ia mendapat tugas menjaga tahanan perampok. Sekitar pukul 2 pagi, tahanan itu lolos. Kartatani tidak mengetahui karena ketiduran. Pukul 4 pagi, Kartatani terbangun dan menyaksikan borgol tergeletak di lantai. Hatinya gemetar, bingung, dan membangunkan temannya. Kartatani dan temannya mulai bergerak mencari tahanan yang lari. Mereka mendapat keterangan dari tukang pandai bahwa larinya tahanan sudah lebih dari 2 jam. Mereka lantas menghentikan pengejaran.

Mas Bei Haryasuwarsa sudah mendengar berita larinya tahanan, tetapi pura-pura tidak tahu, kemudian duduk menulis surat dengan menutup pintu sebelumnya. Kartatani menunggu terbukanya pintu. Saat pintu terbuka, Kartatani cepat-cepat mendekati Mas Bei Haryasuwarsa.

“Mas Bei, lapor, tahananannya melarikan diri semalam.”

“Ya, biarkan saja. Tidak apa-apa. Surat dan barang bukti ini saja *sampeyan* sampaikan ke Kawedanan Wonogiri.” Mas Bei Haryasuwarsa memberikan benda itu ke Kartatani.

Mendengar Mas Bei Haryasuwarsa berkata begitu, Kartatani merasa tenang kemudian berangkat dengan membawa surat dan barang bukti perampokan. Di perjalanan, Kartatani memikirkan yang baru saja terjadi.

“Huh, ternyata tidak masalah. Aku sudah terlanjur gemetar-an. Anakku, Mas Bei ini, takutnya denganku sejak kecil. Tidak seperti si Bejo, kepala orang tua dipakai untuk sasaran pentungan. Aku sampai ketakutan terhadap Bejo.”

Tidak diketahui apa yang terjadi selama perjalanan Kartatani menuju Wonogiri. Tiba di Wonogiri, surat langsung diantar ke Kawedanan Gunung. Pengadilan memutuskan bahwa Kartatani diperintahkan selama tiga bulan, apabila mantri gunung Ngutaranadi, tidak dapat menemukan tahanan yang melarikan diri, Kartatani akan menerima hukuman pembuangan ke luar pulau. Seketika itu Kartatani mendapat tindakan keras, tidak boleh pulang, kemudian ditahan di penjara Wonogiri. Mendengar keputusan seperti itu, Kartatani kaget dengan hati yang tidak kalah gemetarnya.

“*Welah*, semua sama saja. *Kok* malah seperti ini, Mas Bei. Sama sekali tidak ada pertolongan. Kenapa aku yang menjadi pengganti tahanan itu? Ini semua akibat ulahku sendiri. Ini jelas hasil yang kuperbuat di masa lalu.”

Bejo sudah tidak mau kembali ke Dusun Gares karena sudah tidak mau berkumpul dengan Kartatani. Hatinya bingung dan memutuskan dengan hati bulat ingin mengabdikan diri di Kemantren Gunung Ngutaranadi. Permintaan Bejo dikabulkan dan menjadi *gamel*, tukang merawat kuda.

Di suasana yang lain, Mas Ngabei Haryasuwarso menerima laporan dari mata-mata bahwa tahanan yang melarikan diri bersembunyi di gua, di lereng Gunung Pegat. Mas Ngabei Haryasuwarso lantas berangkat sendirian naik kuda dengan Bejo sebagai pengiring. Tiba di Gunung Pegat, Mas Ngebei Haryasuwarso benar-benar bertemu dengan tahanan yang dicari-cari yang ternyata di sana ada dua temannya. Mas Bei segera memberi perintah ke Bejo.

“Bejo, apa kamu berani dengan orang itu? Jika berani, tangkap. Tubruk yang selatan itu. Itu tahanan yang dicari-cari. Nanti jika membahayakan, aku tembak dari sini.”

Bejo langsung melompat ke depan menerjang orang yang dimaksud. Dua orang lainnya lari tunggang langgang karena Mas Bei sudah mengarahkan pistol. Tahanan berhasil ditangkap, tetapi berusaha melepaskan diri. Bajo kewalahan. Mas Bei tampak ragu-ragu akan menembak khawatir jika sasaran nanti tewas. Akan tetapi, jika tidak segera ditembak nanti keburu melarikan diri lagi. Mas Bei segera turun dari kuda. Tahanan itu lepas dari tangan Bejo. Ketika akan lari, tengkuknya berhasil dicengkeram Mas Bei. Tampak tubuh tahanan itu bergetar dan ketika tangan Mas Bei melepaskan cengkeraman, tubuh itu lunglai tidak bergerak sedikit pun. Bejo hanya melongo menyaksikan kecepatan gerak dan kebiasaan Mas Bei. Mas Bei lantas memberi perintah Bejo untuk mengikat tangan tahanan itu dengan tali dari akar-akaran. Tahanan itu disuruh berjalan di baris depan, Bejo di tengah, dan Mas Bei di barisan akhir dengan menunggang kuda. Setiba di kemantren, tahanan itu kemudian di borgol. Mas Bei langsung menulis surat yang berisi penyerahan tahanan yang melarikan diri, permintaan melepaskan Kartatani, permohonan menetapkan Bejo sebagai bekel menggantikan Kartatani karena Bejo yang telah menangkap tahanan yang melarikan diri itu. Surat tersebut, terdakwa, dan Bejo diberangkatkan dan diterimakan bersamaan ke Kawedanan Wonogiri. Usai menerima surat dari Mantri Gunung Ngutaranadi, pejabat di Kawedanan Wonogiri lantas mengabulkan seluruh permohonan itu. Kartatani dibebaskan, Bejo menjadi bekel di Gares, dan pelarian itu ditahan kembali dengan melengkapi seluruh barang bukti kejahatan.

Bejo dan Kartatani pulang bersama-sama dari Wonogiri ke Ngutaranadi. Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Ketika diajak mampir makan di Samaulun, Kartatani menolak dengan raut muka yang dilipat. Tiba di Ngutaranadi, mereka menghadap Ngabei Haryasuwarso. Mas Bei Haryasuwarso memberi perintah Kartatani untuk berhenti sebagai bekel dan menetapkan Bejo sebagai bekel menggantikan Kartatani.

“Bagaimana, Mas Bei? Apakah perampoknya sudah ditangkap kembali? Kenapa saya dicopot dari bekel?” Kartatani bertanya dan heran dengan keputusan pencopotannya.

“Iya, karena jabatan *sampeyan* sebagai jaminannya, dan yang menangkap perampok itu si Bejo, maka jabatan *sampeyan* diberikan ke Bejo. Apalagi tidak ada yang hilang *to?! Sampeyan* sudah tua, posisinya digantikan ke anak. Apalagi kalau *sampeyan* tidak ditolong si Bejo, *sampeyan* malah akan dibuang ke pulau seberang. Pilih mana?”

Mendengar jawaban Mas Bei, Kartatani merasa tidak punya jawaban lain.

“Iya. Sudah tepat keputusan, Mas Bei. Saya dicopot saja.”

Kartatani dan Bejo pulang bersamaan ke Gares. Selanjutnya mereka tidak saling bertegur sapa. Orang-orang sedusun Gares bersuka cita dan bersyukur kepada Gusti Allah karena Kartatani dicopot sebagai bekel, karena sudah terlalu lama hanya menyimpan keinginan itu. Mereka mengusulkan ke Bejo, saat hajat syukuran sebagai bekel nanti, sebaiknya menanggung tayuban dengan biaya sokongan orang sedusun sebagai ungkapan telah keluar dari masa-masa susah akibat perbuatan Kartatani. Keinginan itu terwujud, syukuran menanggung tayub. Kartatani malu kemudian pergi dari Gares dengan mengajak istrinya.

Di waktu yang berlainan, Mas Ngabei Haryasuwarso, sekitar setengah bulan dari penangkapan tahanan yang terakhir, kembali berhasil menangkap 6 perampok lainnya, sehingga berjumlah 7 orang perampok yang berhasil ditangkap. Ketika saksi-saksi telah cukup, pengadilan memutuskan ketujuh perampok itu mendapat hukuman penjara. Kanjeng Tuan Asisten Residen di Wonogiri lantas memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Mas Ngabei Haryasuwarso karena prestasi yang diraihnya.

TAMAT

